

BAB 2

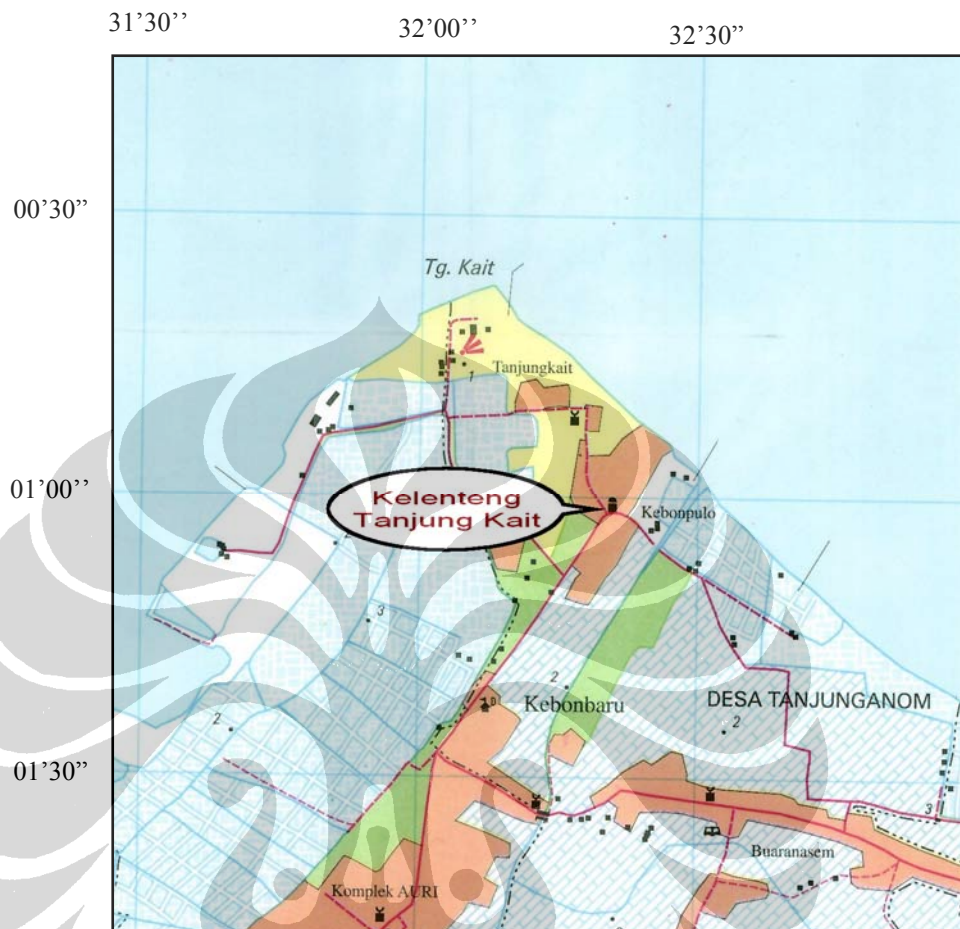
KELENTENG TANJUNG KAIT DAN CILEUNGSI

Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi dari kelenteng Tanjungkait dan Cileungsi. Deskripsi yang dibahas adalah deskripsi mengenai bangunan-bangunan pada kedua kelenteng tersebut. Deskripsi bangunan kelenteng mengacu kepada Buku *Klenteng-klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* (2000) terbitan Depdiknas, Buku *Qing Shui Zhu Shi* (2008) terbitan Panitia Sejit *Tjo Soe Kong Cap It Gwe Celak 2559/2008* untuk membantu deskripsi pada Kelenteng Tanjung Kait, dan juga berdasarkan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2008, 2 Januari 2009, dan 29 Januari 2009.

2. 1. Kelenteng Tanjung Kait

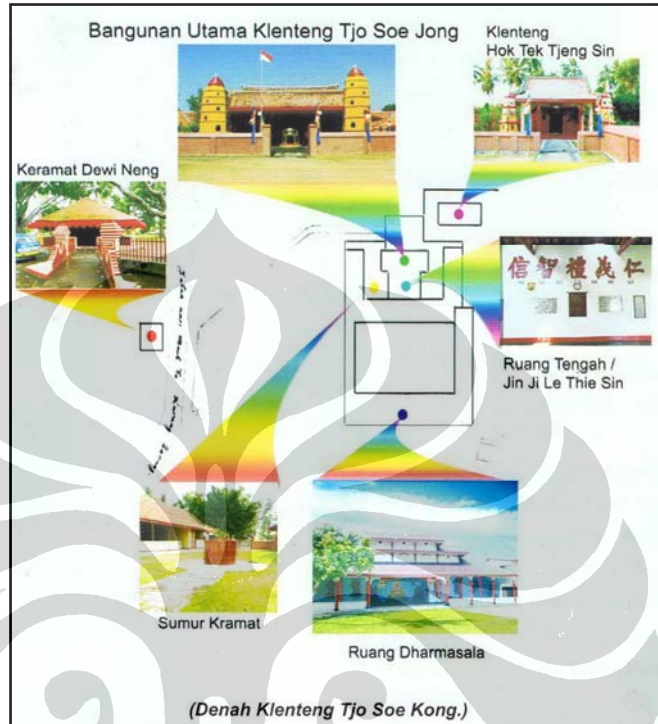
Kelenteng ini disebut juga dengan *Rong Jia Yi Da Bo Gong Miao* atau Kelenteng *Tjo Soe Kong*. Kompleks Kelenteng tersebut terletak di jalan raya Tanjungkait, Dukuh Tanjungkait, Desa Tanjunganom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. Letak astronomis kelenteng ini $106^{\circ}32'341''$ BT dan $06^{\circ}00'958''$ LS (Gambar 2.1). Kelenteng Tanjung Kait berbatasan di sebelah utara dengan pemukiman penduduk dan Laut Jawa, sebelah timur dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan dengan Jalan Raya Tanjung Kait, dan sebelah barat dengan pemukiman penduduk dan Laut Jawa.

Daerah Tanjung Kait merupakan daerah di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Berdasarkan data peta topografi, ketinggian rata-rata di daerah tersebut antara 0-3 m di atas permukaan laut. Tanah di daerah Tanjung Kait banyak digunakan sebagai empang, tegalan, dan tanah kosong.



Gambar 2.1. Peta Keletakan Astronomis Kelenteng Tanjung Kait
 (Sumber: Peta Rupa Bumi Digital Daerah Tanjung Kait, Bakosurtanal, 2009)

Bangunan-bangunan pada Kelenteng Tanjung Kait antara lain: ruang suci utama, ruang Kongco Obat, ruang tengah, ruang Dharmasala, Kelenteng Hok Tek Cheng Sin (Gambar 2.2). Pintu masuk utama kompleks kelenteng terletak di sebelah selatan kelenteng.



Gambar 2.2. Denah Kelenteng Tanjung Kait
(Sumber: Darma, 2008: 14)

Di dalam kompleks kelenteng terdapat lapangan yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan. Di sebelah timur tempat parkir, terdapat pintu gerbang (pagar) untuk memasuki halaman kelenteng. Pintu gerbang (pagar) tersebut terbuat dari besi. Halaman kelenteng itu sendiri berlantaikan semen dan ditutupi oleh asbes berwarna biru pada bagian atasnya serta dihiasi oleh banyak lampion. Pada halaman kelenteng terdapat dua buah tempat pembakaran kertas di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang. Tempat-tempat pembakaran kertas tersebut berbentuk segi enam, bentuk keseluruhan seperti pagoda, tinggi kira-kira 4 m yang terbagi dalam enam tingkat dan diberi cat warna kuning dan merah pada bagian atas (puncak) kedua tempat pembakaran kertas tersebut. Pada dinding-dinding kedua tempat pembakaran tersebut terdapat lubang-lubang tempat pembuangan asap hasil pembakaran. Selain itu, di halaman kelenteng juga terdapat dua buah patung singa (*bougoshi*) terbuat dari batu andesit. Di tengah-

tengah halaman kelenteng terdapat *hiolo* yang terbuat dari kuningan yang diperuntukkan sebagai tempat pemujaan untuk *Thian*. Selain itu, di halaman ini, tepatnya di sebelah kiri dan kanan ruang utama kelenteng, masih terdapat lagi dua *baogushi* yakni batu yang berbentuk genderang datar di atas dasar bujur sangkar yang diperkirakan berasal dari abad ke-18. *Baogushi* tersebut diberi hiasan relief berupa pohon, manusia, bunga, dan burung (Foto 2.1.). Di sebelah kiri dan kanan dari halaman kelenteng terdapat pagar yang masing-masing menghubungkan jalan ke toilet (kiri) dan ke tempat ziarah Keramat Dewi Neng (kanan).



Foto 2.1. *Baogushi* pada Kelenteng Tanjung Kait
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Bangunan utama menghadap barat dan memiliki denah persegi panjang. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian yaitu teras, ruang tengah, dan ruang suci utama. Bangunan utama memiliki dua buah atap, atap pertama menutupi area teras sedangkan atap kedua menutupi ruang tengah dan ruang suci utama. Bentuk atap teras merupakan paduan bentuk dari atap pelana dan atap jurai sedangkan atap bagian ruang tengah dan ruang suci utama memiliki bentuk atap pelana. Atap bangunan memakai bahan genting; bagian bubungan atapnya tidak ada hiasan naga dan mutiara.

Teras merupakan bangunan terbuka tanpa dinding, atap teras disangga oleh delapan buah tiang, lantainya tidak lebih tinggi dari bagian luar dan diberi keramik warna coklat kemerahan (Foto 2.2.). Di sebelah kiri dan kanan dari teras kelenteng masing-masing terdapat meja panjang yang terbuat dari kayu yang diberi cat warna merah.



Foto 2.2. Teras kelenteng Tanjung Kait
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Ruang Suci Utama

Ruang suci utama pada Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke arah barat. Ruangan tersebut berukuran panjang 15 m dan lebar 14,7 m. Altar utama pada ruang suci utama terdapat pada dinding belakang (sisi timur) ruangan; altar tersebut diperuntukkan bagi *Konco Couw Su Kong*. Altar terbuat dari semen, *sinbeng* diatas altar berada dalam bingkai kayu yang dihiasi oleh kain berwarna emas dan merah; selain itu terdapat juga papan-papan kayu bertulisan Cina dan *Ciang Si* yaitu alat yang digunakan untuk meramal nasib. *Konco Couw Su Kong* digambarkan dalam sikap duduk di kursi singasana, berjubah warna merah bersulam benang emas. Di depan altar, terdapat meja kayu kecil tempat meletakkan *hiolo*. Pada langit-langit atap digantungi oleh kain-kain berwarna merah yang berumbai pada ujung bawahnya, yang diletakkan memanjang. Kain-

kain tersebut bertulisan huruf cina dan bergambar orang dan bunga-bunga yang disulam dengan warna emas (Foto 2.3.).



Foto 2.3. Ruang Suci Utama
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Pada bagian sudut timur laut dan tenggara terdapat ruangan tertutup dengan pintu masuk masing-masing menghadap ke altar utama. Ruang tertutup ini merupakan bangunan tambahan yang belum difungsikan secara khusus, ruang di sudut timur laut masih kosong sedangkan ruang di sudut tenggara untuk sementara menjadi gudang. Di sebelah kiri dan kanan altar utama terdapat pintu menuju bangunan tambahan yang ada di bagian belakang atau sebelah timur dari bangunan utama. Di belakang ruang suci utama terdapat satu ruangan yang di dalamnya terdapat altar yang diperuntukkan untuk *Kongco Obat* (Foto 2.4.).



Foto 2.4. Ruang *Kongco Obat*

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Ruang Tengah

Pada ruang tengah (*Jin Ji Le Thie Sin*) berbentuk persegi panjang, pada ruangan ini tidak terdapat meja, kursi, atau *hiolo* untuk penyembahan, akan tetapi, di dalam ruangan ini terdapat relief dinding yang berupa huruf-huruf Cina (Foto 2.5.). Selain itu, terdapat dua buah cermin berbentuk persegi panjang. Lantai ruang tengah juga diberi keramik berwarna coklat kemerahan. Rangka atap terbuat dari kayu yang diberi warna merah. Atap dari ruang tengah ini memakai bahan genting. Pada bagian timur dari ruang tengah terdapat pintu-pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan teras. Di sebelah timur dari teras tersebut merupakan lahan terbuka yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan. Di sebelah utara dan selatan dari lahan terbuka tersebut terdapat ruangan-ruangan yang difungsikan sebagai tempat beristirahat peziarah, sedangkan di sebelah selatannya terdapat suatu bangunan yang bernama Gedung Dharmasala.



Foto 2.5. Ruang tengah

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Gedung (Ruang) Dharmasala

Gedung atau ruang Dharmasala merupakan gedung yang terletak paling belakang dari kompleks kelenteng Tanjung Kait (Foto 2.6.). Gedung atau ruangan ini berukuran panjang 34, 30 m dan lebar 23, 30 m. Gedung tersebut dicat dengan warna dasar biru, atap bangunan berbentuk pelana yang bentuknya betumpang tiga dengan bentuk semakin ke atas semakin mengecil sehingga seperti bangunan yang bertingkat tiga. Atap bangunan terbuat dari bahan genting berwarna merah. Bangunan Dharmasala tersebut ditopang oleh sejumlah tiang yang diberi cat warna merah, dua tiang utamanya diberi hiasan berupa naga yang melilit. Di bagian dalam Gedung Dharmasala terdapat sebuah altar yang bertingkat dua, di bagian tengah dari altar pada tingkat pertama terdapat *hiolo* yang terbuat dari bahan kuningan, sedangkan di bagian kiri-kanannya terdapat saji-sajian berupa buah dan terdapat *hio* untuk sembahyang. Pada bagian altar tingkat kedua terdapat patung Sakyamuni Buddha (*Sek-Kia-Mou-Ni-Hut=Shi-Jia-Mou-Ni-Fo*). Di bagian dinding belakang patung Sakyamuni Buddha terdapat relief Matreya Buddha. Terdapat relief-relief lain pada dinding-dinding di sebelah kiri dan kanannya. Relief-relief tersebut antara lain:

- *Guan Di (Koan Te)*: ia adalah seorang panglima perang yang hidup pada masa *San Guo* (221-260 SM), ia dipuja karena sifat jujur dan setia. Ia juga sebagai perlambang satria sejati; *Guan Di* doleh umat Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme.



Gambar 2.3. *Guan Di*

(Sumber: Darma, 2008, 23)

- *Zhong Tan Yuan Shuai*: ia adalah putra ketiga dari *Li Jing*, nama aslinya adalah *Li Ne Zha*; komandan pasukan langit yang bertugas mengawasi bangunan dan kuil-kuil suci, dan berkewajiban pula melindungi anak-anak berusia 8-12 tahun terutama yang suka bermain di tepi sungai atau pantai.



Gambar 2.4. *Zhong Tan Yuan Shuai*

(Sumber: Darma, 2008: 24)

- *Si Da Tian Wang*: ia sering pula disebut sebagai Empat raja Langit atau Empat Raja Berlian yang Agung, mereka adalah hulu balang yang menjaga langit; mereka adalah *Mo Li Qing* (saudara tertua/Raja Langit Penguasa Pertumbuhan), *Mo Li Hong* (Raja Langit Pelihat Jauh), *Mo Li Hai* (Raja Langit yang sangat Termasyur), dan *Mo Li Shou* (Raja Langit Penyangga Indonesia).



Gambar 2.5. *Si Da Tian Wang*

(Sumber: Darma, 2008: 26-27)

- *Er Lang Shen*: ia hidup pada zaman dinasti *Shui* (581-618 SM), ia adalah walikota *Jia Zhou*. Ia adalah Malaikat Pelindung Kota Sungai.



Gambar 2.6. *Er Lang Shen*

(Sumber: Darma, 2008: 27)

- *Wei Tuo Pu Sa*: ia adalah Bodhisatva pelindung yang biasanya dipuja berdampingan dengan *Guan Yin Pu Sa*. Ia adalah pelindung Kitab suci ajaran Sang Buddha.



Gambar 2.7. *Wei Tuo Pu Sa*

(Sumber: Darma, 2008: 28)

- *Qi Tian Da Shen*: ia juga dikenal dengan nama *Sun Go Kong*; ia adalah pelindung anak-anak berusia 3-7 tahun, dianggap dapat menaklukkan roh jahat dan menganugrahkan kekayaan serta keberhasilan.



Gambar 2.8. *Qi Tian Da Shen*

(Sumber: Darma, 2008: 29)

- *Xuan Tan Yuan Shuai*: ia merupakan dewa kekayaan, dari tangannya rejeki manusia berasal.



Gambar 2.9. *Xuan Tan Yuan Shuai*

(Sumber: Darma, 2008: 29)

Pada langit-langit ruang Dharmasala terdapat relief Tri Ratna Buddha, yang terdiri dari: Buddha Gautama (Buddha), *Yao Shi Fo* (Sangha), *Omi Tuo Fo* (Dharma).



Foto 2.6. Ruang Dharmasala
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Kelenteng Hok Tek Cheng Sin

Terdapat sebuah bangunan tempat ziarah yang terletak di bagian sudut barat daya dari bangunan utama; bangunan tersebut dikenal dengan nama Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin* (Foto 2.7.). Kelenteng tersebut berukuran panjang 12 m dan lebar 6 m. Di bagian depan Kelenteng Hok Tek Cheng Sin terdapat dua tempat pembakaran kertas yang berbentuk pagoda, berdenah segi empat, tinggi kira-kira 2 m yang terbagi dalam tiga tingkatan, serta dicat warna kuning dan merah. Pada bagian badan bangunan terdapat lubang-lubang tempat pembuangan asap yang berbentuk belah ketupat.

Bangunan tersebut berdenah persegi panjang, menghadap ke selatan magnetik, terbagi menjadi dua bagian yaitu teras dan ruang suci yang masing-masing ditutupi oleh atap genting. Atap pada bagian teras merupakan paduan bentuk atap jurai dan atap pelana sedangkan bagian ruang suci dinaungi oleh atap berbentuk pelana. Lantai teras lebih tinggi dari halaman sekitarnya yang diberi keramik warna coklat kemerahan. Teras disokong oleh empat buah tiang yang

diberi keramik warna abu-abu. Dari teras menuju ruang suci melalui sebuah pintu yang pada dindingnya di kanan kiri terdapat jendela dengan hiasan pakua (*pakuan*) yaitu segi delapan yang pada bagian tengahnya terdapat simbol *yin* dan *yang*. Hiasan *pakua* berfungsi pula sebagai ventilasi mengingat bentuknya yang berlubang-lubang.



Foto 2.7. Kelenteng *Hok Tek Cheng Sin*
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Lantai ruang suci diberi keramik warna coklat kemerahan, sedangkan dinding-dindingnya diberi keramik warna coklat kemerahan pada bagian bawahnya dan keramik warna abu-abu untuk bagian atasnya. Di sudut tenggara terdapat prasasti bertuliskan huruf Cina, berukuran kurang lebih lebar 50 cm dan panjang 75 cm yang posisinya menempel pada dinding timur ruang suci. Prasasti ini terbuat dari batu yang kini batunya sudah dicat warna hitam sedangkan tulisannya dicat warna emas. Tulisan pada prasasti tersebut intinya berisi daftar nama-nama penyumbang saat pendirian kelenteng.

Pada dinding belakang ruang suci (dinding utara) terdapat tiga buah altar yang terbuat dari semen dan diberi keramik marmer. Altar utama terletak di tengah diperuntukkan bagi *Hok Tek Ceng Sin* (dewa bumi) yang digambarkan berpakaian warna merah keemasan (Foto 2.8.). Patung *Hok Tek Ceng Sin* berada dalam suatu bingkai kayu berukir dengan motif sulur yang dicat warna emas dan

dihiasi oleh tirai kain warna merah. Di bagian depan altar terdapat meja terbuat dari semen, di bagian bidang mukanya terdapat relief simbol *Yin* dan *Yang*, *pakuan*, labu, dan segi delapan *Yin* dan *Yang*, serta diberi hiasan pinggir dengan motif swastika dan sulur bunga.



Foto 2.8. Altar Hok Tek Ceng Sin
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Di sebelah kiri atau barat dari altar *Hok Tek Ceng Sin* terdapat altar yang di atasnya ada nisan marmer sebagai pemujaan bagi seorang tokoh setempat yang bernama Embah Rachman. Di depan altar ini terdapat meja dari semen untuk *hiolo* dan sesajian yang di bagian meja pada bidang datarnya dihiasi dengan lukisan relief berupa empat burung bangau dengan hiasan pinggir berupa sulur bunga. Sedangkan di sebelah kanan atau timur ada altar yang di atasnya terdapat nisan marmer sebagai pemujaan bagi Empe Dato. Di depan altar ini terdapat meja dari semen untuk *hiolo* dan sesajian yang pada bagian depan meja pada bidang datarnya dihiasi dengan lukisan relief berupa tiga ekor rusa yang diberi hiasan pinggir dengan sulur bunga dan tulisan Cina (Foto 2.9.).

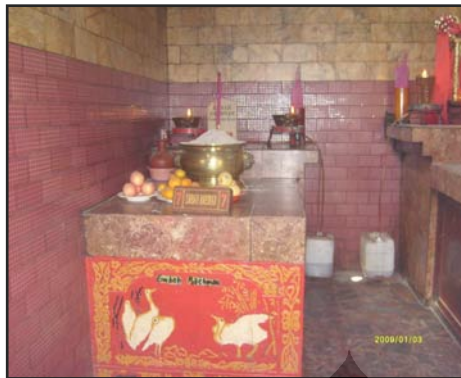


Foto 2.9. Altar Embah Rachman dan Empe Dato

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

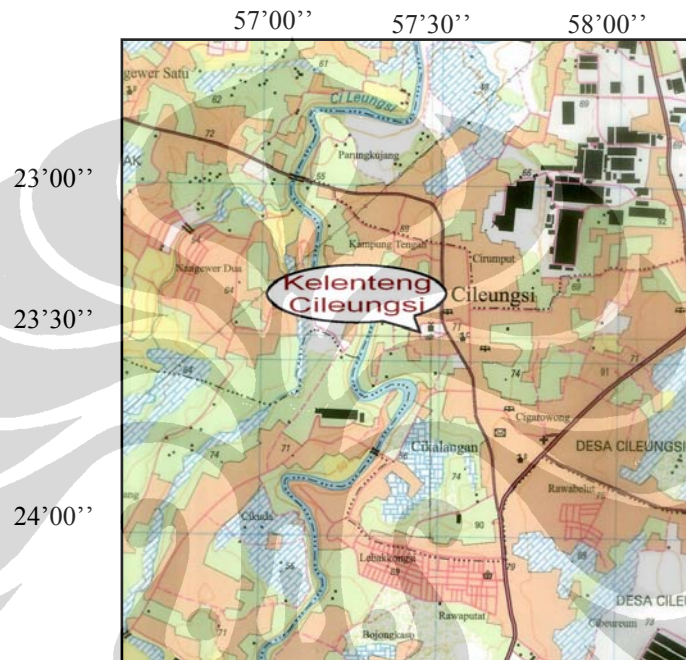
Lombard memperkirakan, kelenteng Da Bo Gong Tanjung Kait didirikan tahun 1792 M. selain itu, Lombard juga mengatakan bahwa kelenteng Tanjung Kait ini berciri Taois dan khas Jawa. Hal ini terlihat dengan adanya pemujaan terhadap makam atau sebuah keramat. Selain itu, juga menggambarkan taraf pembauran tertentu antara kultus pendatang Tionghoa dengan kepercayaan kaum pribumi (Lombard, 1985: 32, 40).

Pada tahun 1959 kelenteng mengalami pemugaran untuk pertama kalinya. Keadaan kelenteng ini saat ini merupakan suatu kompleks bangunan, karena selain bangunan utama dan tempat ziarah yang ada, di sebelah selatan, timur, dan utaranya terdapat bangunan tambahan yang dibangun sekitar tahun 1974 M. Bangunan tambahan ini merupakan sarana penunjang kelenteng tersebut yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat ziarah.

2. 2. Kelenteng Cileungsi

Kelenteng Cileungsi dikenal juga dengan nama kelenteng *Hian Tan Kong* atau Vihara Dharma Bhakti. Terletak di kampung Pasar Lama RT01/RW01 kelurahan Cileungsi, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis, kelenteng ini berada pada $106^{\circ}57'314''\text{BT}$ dan $06^{\circ}23'648''\text{LS}$ (Gambar 2.9.). Kelenteng Cileungsi berbatasan di sebelah utara dengan parit dan Jalan Pasar Lama, sebelah timur dengan pemukiman, sebelah selatan dengan pemukiman, sebelah barat dengan parit.

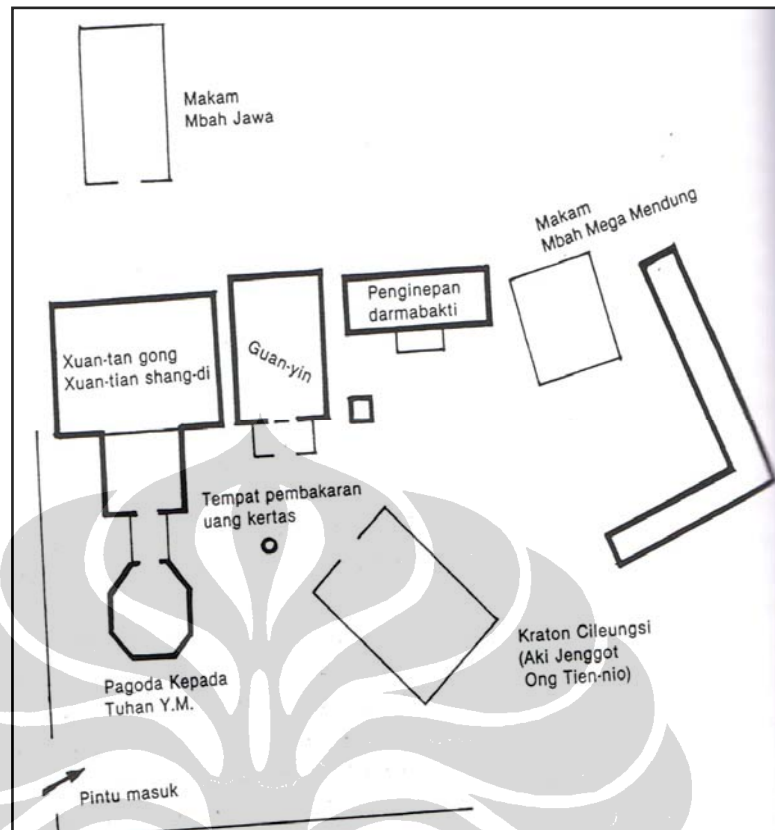
Daerah Cileungsi merupakan daerah dataran yang memiliki kontur perbukitan. Ketinggian daerah ini berkisar antara 50 m (yakni di pinggir Sungai Cileungsi) sampai sekitar 100 m di atas permukaan laut. Daerah ini selain digunakan sebagai pemukiman penduduk dan pabrik, juga banyak digunakan untuk perkebunan dan sawah irigasi.



Gambar 2.10. Peta Keletakan Astronomis Kelenteng Cileungsi

(Sumber: Peta Rupa Bumi Digital Daerah Cileungsi, Bakosurtanal, 2009)

Luas tanah kompleks bangunan kelenteng ini adalah $\pm 3000 \text{ m}^2$ yang di dalam lingkungan kelenteng terdapat lima bangunan besar yang terpisah satu dengan yang lain, yaitu: bangunan utama, bangunan Kwan Im Tong, Vihara Metta Dharma, Keraton Mbah Mega Mendung, dan Keraton Aki Jenggot (Gambar 2.10.). Selain itu, terdapat bangunan-bangunan tambahan lain seperti toilet dan tempat tinggal pengurus kelenteng. Arah hadap bangunan utama menghadap ke utara magnetik.



Gambar 2.11. Denah Kelenteng Cileungsi

(Sumber: Salmon dan Lombard, 1985: 54, telah diolah kembali)

Gerbang utama kompleks kelenteng terletak di sebelah utara. Selain gerbang utama, terdapat pintu lain di sebelah barat. Pintu gerbang utama berupa paduraksa yang terdiri dari tiga pintu. Pintu gerbang tengah lebih tinggi dari pintu gerbang kiri dan kanan. Atap dari pintu gerbang ini berupa atap pelana dan pada puncak ketiga atapnya terdapat stupa (Foto 2.10.).

Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri dari bangunan untuk *Thian*, teras, dan ruang suci utama. Bangunan untuk *Thian* merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 1962 berupa bangunan tertutup, berdenah persegi panjang, atap jurai, memiliki dua pintu yaitu pintu masuk berada di dinding utara dan pintu keluar yang berada di dinding selatan. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat jendela. Bangunan ini dinamakan *Ti Kong*. Bangunan *Ti Kong* berukuran lebar 5 m dan panjang 7 m dengan lantai lebih tinggi dari halaman dan koridor. Lantai

diberi keramik warna merah, demikian pula dengan warna dindingnya (Foto 2.11.). Di tengah-tengah ruangan terdapat meja kayu dengan sebuah *hiolo* yang terbuat dari kuningan yang diperuntukkan bagi *Thian* (Foto 2.12.). Dari pintu keluar menuju ke bangunan utama terdapat koridor yang menyambung dengan teras bangunan utama.



Foto 2.10. Pintu Gerbang Kelenteng Cileungsi
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)



Foto 2.11. Bangunan *Ti Kong* Tampak depan
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)



Foto 2.12. Bagian dalam bangunan *Ti Kong*

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Koridor berdenah persegi panjang, berukuran panjang 4,60 m dan lebar 5,37 m, koridor tersebut ditopang dengan empat buah tiang dengan tinggi 2,5 m yang dicat dengan warna dasar merah. Keempat tiang diberi hiasan naga yang melilit yang melihat/menengadahkan ke atas. Teras merupakan ruangan terbuka yang lantainya menyambung dengan koridor. Di teras tersebut terdapat bangku-bangku panjang yang berfungsi sebagai tempat istirahat peziarah. Bangunan ini memiliki atap sendiri berbentuk gabungan atap jurai dan pelana. Di depan teras, terletak di sebelah kiri dan kanan, terdapat tempat pembakaran kertas. Bentuk dari tempat pembakaran kertas ini adalah pagoda dengan denah segi delapan, terdiri dari lima tingkat, dan pada dindingnya terdapat lubang-lubang tempat mengeluarkan asap bakaran. Pada dinding tempat pembakaran kertas diberi keramik warna merah (Foto 2.13.).



Foto 2.13. Tempat pembakaran kertas
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Memasuki ruang suci utama melalui dua buah pintu yang yang diberi hiasan lukisan relief *menshen* atau dewa penjaga pintu yang memakai pakaian perang (Foto 2.15.). Pintu masuk diapit oleh dua buah jendela yang berhiaskan *yin* dan *yang*. Ruang suci utama merupakan bangunan tertutup berdenah persegi panjang dengan ukuran lebar 14 m dan panjang 18 m.



Foto 2.14. Pintu masuk Ruangan utama
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

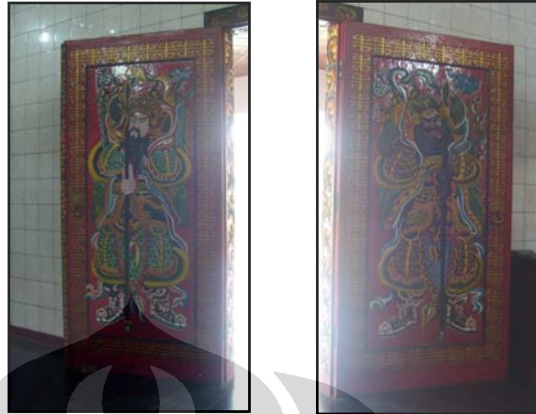


Foto 2.15. Hiasan *Men-shen*
(Dokumentasi: Stephany Eflina, 2008)

Atap bangunan suci utama berbentuk pelana yang bila terlihat dari luar seolah-olah bangunan ini memiliki tingkat. Pada bagian atap terdapat balkon yang letaknya di bawah atap. Bubungan atap diberi hiasan dua ekor naga yang mengapit mustika (*cu/mutiara*). Rangka atap terdiri dari kayu yang berhiaskan ukiran sulur-suluran, daun, dan bunga (Foto 2.16.). Rangka kayu di bagian dalam ruang utama ditopang oleh tiang-tiang yang juga dihiasi oleh hiasan naga yang melilit.



Foto 2.16. Konstruksi rangka atap
(Dokumentasi: Stephany Eflina, 2008)

Di dalam ruang suci utama terdapat tiga altar yang terletak pada dinding selatan. Altar yang terletak di tengah berbentuk miniatur bangunan ruang suci utama, altar tersebut merupakan altar utama kelenteng ini (Foto 2.17.). Altar ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kaki, badan, dan atap. Tinggi altar ±5m dengan ukuran lebar 1,5 m dan panjang 4 m. kaki altar terbuat dari semen, pada bagian tengahnya terdapat relung yang diperuntukkan bagi *Ho Tan Kong (Po Te Kong Macan)*. Bagian badan altar terbuat dari kayu cendana yang memiliki bentuk seperti rumah dengan tiga ruang berupa relung yang masing-masing ditempati oleh dewa. Relung tengah ditempati oleh patung dewa *Hian Tan Kong* sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. *Hian Tan Kong* digambarkan dengan ukuran terbesar dari patung dewa-dewa lain, duduk diatas singgasana, berpakaian perang. Di bawahnya terdapat tiga patung pendamping.

Relung sebelah barat untuk patung dewa *Hok Tek Ceng Sin* yang digambarkan dalam sikap duduk, wajah berjanggut, berpakaian jubah warna keemasan, dan di sebelah kiri dan kanannya terdapat patung pendamping. Relung sebelah timur (kiri) diperuntukkan bagi dewa *Kia Lam Tjoen Ong* yang digambarkan dalam sikap duduk dan berpakaian keemasan. Bagian atap terbuat dari kayu yang diberi hiasan ukir-ukiran, motif sulur daun, bunga, dan geometris. Atap terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama adalah tingkat yang menutupi badan altar, di atasnya terdapat dinding yang mempunyai balkon dan dinaungi atap lain. Pada bagian balkon terdapat empat tiang yang dihiasi dengan ukiran naga. Pada bubungan atap di atas altar utama ini dihiasi oleh dua ekor naga yang saling berhadapan dan mengapit mustika. Di depan altar terdapat meja yang terbuat dari semen tempat menaruh *hiolo* yang diperuntukkan bagi tiga dewa yang terdapat di relung-relung altar utama.

Altar di sebelah barat altar utama merupakan altar yang ditujukan bagi *Hian Thian Siang Te*. Altar ini berbentuk rumah, berukuran lebar 1,5 m, panjang 2 m dan tinggi sekitar 3 m, juga terbagi menjadi tiga bagian yakni: kaki, badan, dan atap. Kaki altar terbuat dari semen, terdapat hiasan berupa ukiran naga pada bagian depannya. Badan altar terbuat dari kayu cendana yang dipenuhi dengan ukiran. Pada bagian tengah altar diletakkan patung *Hian Thian Siang Te* yang digambarkan dalam sikap duduk dan berpakaian putih; di belakang patung

tersebut terdapat lukisan naga. Di kiri dan kanan relung terdapat bingkai dengan hiasan *yin* dan *yang*. Bagian atap altar terbuat dari kayu yang dihiasi ukiran sulur dan bunga, bubungan atap dihiasi dengan naga. Di depan altar ini juga terdapat meja yang terbuat dari semen tempat menaruh *hiolo*.

Altar lain yang berada di dalam ruang suci utama adalah altar yang berada di sebelah timur dari altar utama. Altar ini juga berbentuk rumah dengan ukuran lebar 1,5 m, panjang 2 m dan tinggi sekitar 3 m. sama seperti altar lain, altar ini juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: kaki, badan, dan atap. Kaki altar juga terbuat dari semen dan badan altar terbuat dari kayu cendana yang diberi hiasan warna-warni. Di bagian badan, terdapat tiga buah relung yang ditempati oleh patung dewa. Relung tengah ditempati oleh *Kongco Kwan Tek Koen* yang sedang duduk, wajah berjenggot, dan berpakaian warna hijau. Relung sebelah barat ditempati oleh *Kongco Couw Su Kong* yang digambarkan dengan sikap duduk, sikap tangan *dhyani*, berakaian jubah biksu, dan memakai tutup kepala. Relung sebelah timur ditempati oleh *Kongco Kwe Seng Ong* yang dalam posisi duduk, bermahkota, dan berpakaian warna hijau. Di depan altar tersebut juga terdapat meja yang terbuat dari semen yang di atasnya terdapat *hiolo* yang juga terbuat dari kuningan yang diperuntukkan bagi dewa-dewa yang terdapat pada altar timur. Altar terakhir yang berada di dalam ruang utama adalah altar di sebelah barat dari altar *Hian Thian Siang Te*. Altar tersebut ditujukan bagi *Kongco* (yang berarti Yang Mulia).



Foto 2.17. Altar utama di kelenteng utama
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Kwan Im Tong

Bangunan lain pada kompleks kelenteng adalah bangunan yang bernama *Kwan Im Tong*. Bangunan ini menghadap ke utara magnetik, terletak di sebelah barat bangunan utama. Bangunan tersebut berukuran panjang 19,95 m dan lebar 12 m. Bangunan ini memiliki teras yang lantainya menyambung dengan teras dari bangunan utama. Atap dari bangunan *Kwan Im Tong* berbentuk jurai. Teras bangunan ini ditopang oleh empat buah tiang yang berjajar. Dua tiang di tengah memiliki hiasan berbentuk burung merak. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat ventilasi berbentuk segi enam yang pada bagian tengahnya terdapat simbol *yin* dan *yang*.

Lantai bagian dalam bangunan ini lebih tinggi dari teras. Di depan pintu masuk terdapat altar yang diperuntukkan bagi *Thian*. Di depan altar tersebut terdapat miniatur rumah dengan lingkungan pemandangan yang terbuat dari semen; pada bagian ini juga terdapat kolam ikan mas. Pada bagian tengah ruangan terdapat *impluvium* yang ditutupi dengan plastik. Kemudian, terdapat ruang suci di sebelah selatan *impluvium*; sebelum memasuki ruang suci terdapat enam anak tangga. Di dalam ruang suci terdapat meja yang terbuat dari semen yang berfungsi sebagai meja persajian. Di depan meja persajian terdapat altar yang berbentuk sebuah *joli besar* terletak di dinding selatan yang diperuntukkan bagi dewi *Kwan*

Im (Foto 2.18.). Joli berbentuk sebuah pagoda yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: kaki, badan, dan atap. Kaki altar terbuat dari semen, denah segi delapan, pada bidang segi delapannya dihiasi dengan lukisan relief labu, bunga teratai, keranjang, pedang, suling, dan kipas. Di bagian sudut-sudut bidang segi delapannya terdapat hiasan bunga padma. Badan joli dikelilingi oleh kaca, pada bagian dalamnya terdapat 15 buah patung *Kwan Im* dalam berbagai sikap dan ukuran. Atap joli bertingkat dua terbuat dari kayu, pada tingkat kedua di bagian badannya terdapat patung *Kwan Im* di setiap bidangnya. Di depan joli terdapat meja yang terbuat dari semen yang permukaannya dilapisi keramik untuk meletakkan *hiolo* yang diperuntukkan bagi dewi *Kwan Im*. Di sebelah timur joli terdapat sebuah altar yang diperuntukkan bagi Buddha bagi Buddha ini terbuat dari semen, di atasnya diletakkan 22 buah patung Buddha, dua diantaranya terletak di tengah dengan sikap duduk di atas padma. Di sebelah barat joli juga terdapat altar, di atas altar tersebut terdapat patung berbagai jenis dan ukuran.



Foto 2.18. Altar Utama *Kwan Im Tong*

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Vihara Metta Dharma

Vihara Metta Dharma memiliki ukuran panjang 20 m dan lebar 11 m, arah bangunan menghadap ke utara magnetik, merupakan sebuah bangunan terbuka

dengan dinding di sebelah selatan (Foto 2.19.). Bangunan tersebut ditopang oleh delapan buah tiang yang dicat biru. Lantai lebih tinggi dari halaman dan diberi keramik berwarna putih. Di depan bangunan, terdapat *hiolo* yang terbuat dari kuningan yang diletakkan di atas altar yang dibuat dari semen yang diberi keramik merah. Altar utama terletak di dinding sebelah selatan, terbuat dari semen yang diberi keramik putih. Di atas altar terdapat patung Buddha yang digambarkan duduk di atas padma, patung *Konghucu* yang memakai jubah dan topi berwarna biru, dan patung *Laotze* yang duduk di bantalan persegi panjang, wajah berjanggut, dan berpakaian warna kuning (Foto 2.20.).



Foto 2.19. Vihara Metta Dharma
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)



Foto 2.20. Bagian dalam Vihara Metta Dharma
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Keraton Aki Jenggot

Di depan Vihara Metta Dharma terdapat sebuah bangunan yang bernama bangunan Keraton Aki Jenggot (*Tay Ji Lo Su*). Bangunan ini berbentuk persegi panjang, atap berbentuk limas, dan menghadap ke arah tenggara magnetik. Bangunan tersebut berukuran panjang 28,20 m dan lebar 9,80 m. Di bagian depan bangunan terdapat teras yang terdapat tempat duduk yang disediakan bagi para peziarah. Di tengah-tengah teras terdapat meja yang di atasnya terdapat *hiolo* yang diperuntukkan bagi *Thian*. Pintu masuk terletak di tengah dan di kiri-kanannya terdapat jendela yang berbentuk segi delapan dengan hiasan *yin yang* di bagian tengahnya. Di bagian dalam bangunan terdapat altar sesajian panjang yang terbuat dari semen yang diberi keramik putih. Di sebelah barat laut terdapat ruangan lain yang didalamnya terdapat sebuah bangunan berbentuk segi delapan dan berdinding kaca; di dalam bangunan kaca ini terdapat foto-foto leluhur, papan-papan nama, dan *hiolo*.



Foto 2.21. Bagian depan Keraton Aki Jenggot
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)



Foto 2.22. Bagian dalam Keraton Aki Jenggot
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Keraton Embah Mega Mendung

Di sebelah barat Vihara Metta Dharma terdapat bangunan yang bernama Keraton Embah Mega Mendung. Bangunan tersebut berukuran panjang 15,50 m dan lebar 7,5 m. Denah bangunan tersebut persegi panjang, arah hadap bangunan menghadap ke utara magnetik. Dindingnya diberi keramik putih. Bangunan ini memiliki teras yang terdapat tempat duduk bagi peziarah. Bagian dalam dari bangunan ini merupakan ruang berbentuk segi empat yang di dalamnya terdapat meja persajian dan tempat pemujaan bagi Embah Mega Mendung, Embah Ratu Penganten, Embah Sungo Rante, dan Ibu Layung Sari. Tempat pemujaan tersebut berupa patung macan yang diberi cungkup (Foto 2.23.).

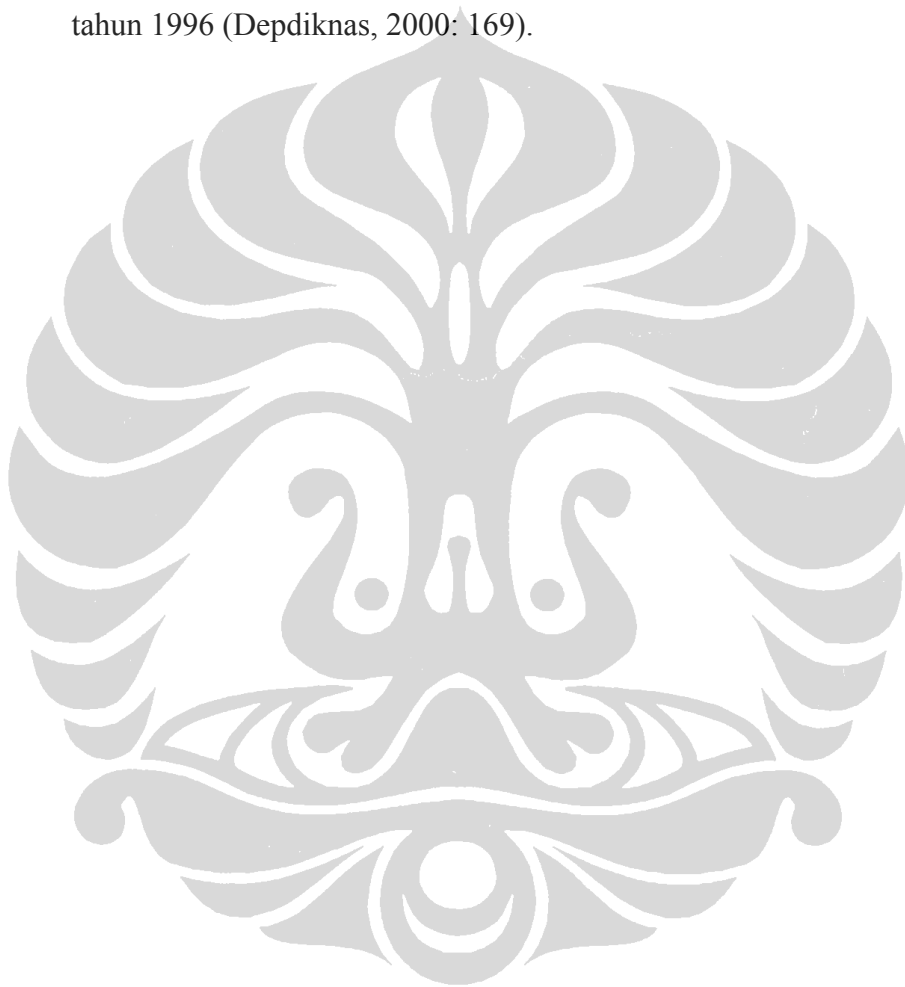


Foto 2.23. Altar pada Keraton Embah Mega Mendung

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Pendirian kelenteng *Hian Tan Kong*, menurut penelitian Lombard, merupakan kelenteng yang didirikan pada abad ke-18; kelenteng tersebut memiliki ciri Taois dan khas Jawa yang terlihat dari adanya pemujaan pada makam yang dianggap keramat pada kelenteng tersebut. Pada awalnya, kelenteng

tersebut hanya terdiri dari bangunan utama yang berada di sisi timur dan tempat ziarah yang ada di sisi barat; kemudian pada perkembangannya, kelenteng ini dibangun menjadi sebuah kompleks dengan adanya bangunan-bangunan baru. Kelenteng tersebut juga pernah beberapa kali di renovasi. Renovasi pertama pada bangunan utama dilakukan pada tahun 1950, yakni penggantian genteng; sedangkan renovasi kedua dilakukan pada tahun 1976, yakni penambahan unsur kayu Jepara pada kelenteng. Vihara Metta Dharma mengalami renovasi pada tahun 1996 (Depdiknas, 2000: 169).



BAB 3

PENERAPAN *FENG SHUI* PADA KELENTENG TANJUNG KAIT DAN CILEUNGSI

3.1. *Feng Shui*

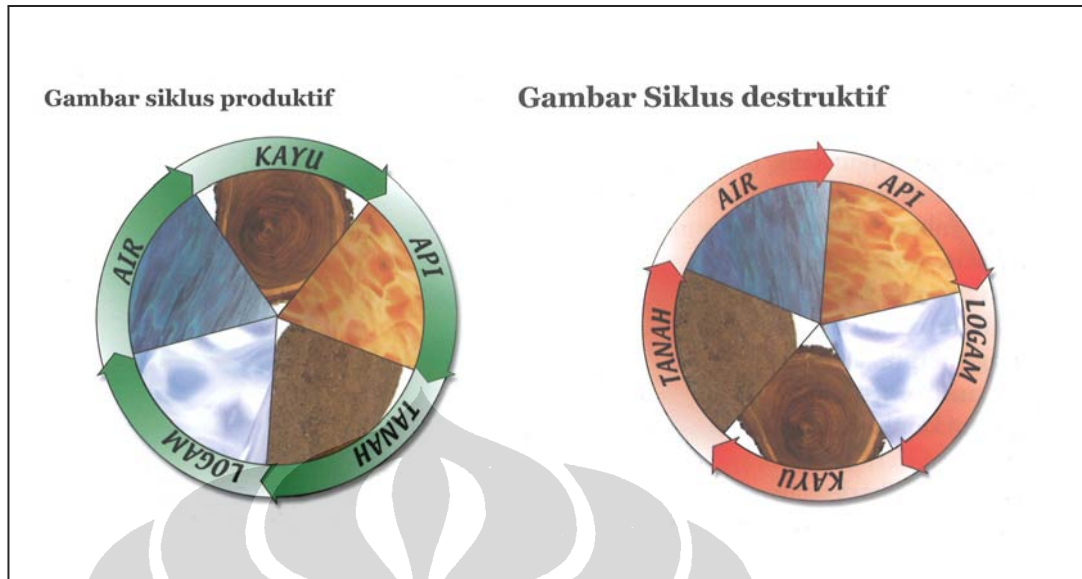
Pada bab ini, data lapangan berupa kelenteng di Tanjung Kait dan Cileungsi akan dianalisis dengan menggunakan data *feng shui* sebagai tolok ukur analisis. *Feng shui* digunakan sebagai tolok ukur penganalisisan karena dalam pembangunan suatu bangunan yang berarsitektur Cina, baik itu berupa rumah, kelenteng, istana, taman, maupun makam, semua itu tidak terlepas dari pengaturan *feng shui*. Selain itu, dasar dari *feng shui* sendiri adalah pengetahuan tentang lingkungan yang diaplikasikan di daratan Cina semenjak 3000 tahun yang lalu. *Feng shui* merupakan ilmu tradisional dari Cina yang mengatur keletakan dan arah hadap suatu tempat atau bangunan berdasarkan kondisi geografi dari tempat atau bangunan tersebut dibangun. Menurut Evelyn Lip dalam *Chinese Temple and Deities* (1997), dikatakan bahwa “*feng shui adalah seni penempatan, sebuah keahlian yang digunakan untuk mengatur bangunan dan lingkungannya, sebuah pengetahuan yang berhubungan erat dengan kekuatan alam*” (Lip, 1997: 7). *Feng shui* berasal dari kata *feng* yang berarti angin dan *shui* yang berarti air. Selain *Feng shui*, terdapat penamaan lain yang pengertiannya sama dengan *feng shui*, yakni *ti li* dan *kan yu* (Skinner, 2008: 14-15).

Sistem pengaturan dalam *feng shui* itu sendiri dilatarbelakangi oleh kepercayaan Taoisme. Inti dari ajaran Taoisme adalah keselarasan (harmoni) antara manusia dengan alam. Manusia merupakan mikrokosmos dan alam adalah makrokosmos yang saling berhubungan. Dalam pengejawantahannya, kaitan dengan Taoisme terlihat dari adanya konsep *yin* dan *yang*. *Yin* adalah kekuatan yang bersifat pasif (negatif), *yin* dilambangkan dengan bulan, malam, perempuan, dingin, lemah, angin, dan harimau. *Yang* adalah kekuatan yang bersifat aktif (positif), yang dilambangkan dengan matahari, siang, laki-laki, panas, kuat, air, dan naga. Berdasarkan buku *Chinese Architecture* (2002) karangan Nancy S. Steinhardt, dikatakan bahwa konsep *yin* dan *yang* tersebut diaplikasikan di dalam pembangunan suatu tempat sehingga menghasilkan dua macam kategori tempat,

yaitu: bagi orang yang hidup, misalnya rumah, klenteng (kuil), dan istana, ke dalam kelompok tempat yang berunsur *yang* dan bagi orang yang telah mati, misalnya makam, ke dalam kelompok tempat yang berunsur *yin* (Steinhardt, 2002: 255). Di dalam *feng shui*, hubungan kedua unsur tersebut harus terjalin selaras dan harmonis. Berdasarkan ajaran *Guo Pu* (276-324 M), prioritas utama di dalam *feng shui* adalah mengamankan air dan hal kedua adalah terlindung dari angin (Teh, 2007: 23). Aliran air dalam masyarakat Cina dipandang sebagai sumber kekayaan, maka keletakan di dekat sumber air sangatlah penting.

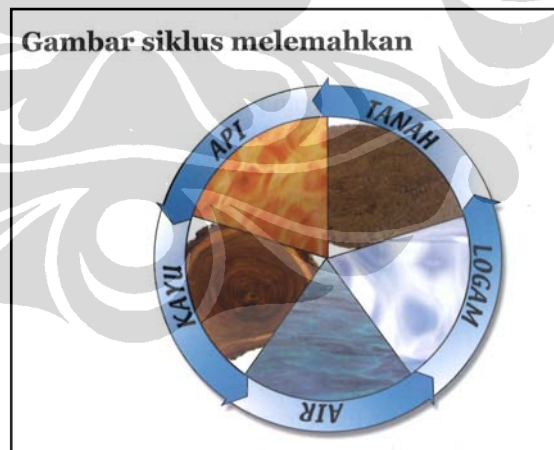
Dasar dari ajaran Taoisme tentang *feng shui* berasal dari naskah kuno *I-Ching*. *I-Ching* merupakan naskah kuno bangsa Cina yang menjadi landasan berpikir dan berperilaku masyarakat Cina, naskah tersebut dianggap sebagai sumber kebijaksanaan; di dalam *I-Ching* ditekankan ajaran mengenai hubungan manusia dan alam semesta. (Surowiyono, 2005: 8). Pengaruh dari *I-Ching* terhadap *feng shui* terlihat dari pemakaian simbol *Pa-Kua*, penekanan akan aturan positif dan negatif (*yin* dan *yang*), dan penekanan pada adanya keseimbangan antara manusia dan alam (Surowiyono, 2005: 11).

Feng shui juga diaplikasikan dalam berbagai aturan lain dalam suatu pembangunan. Contoh dari pengaplikasian tersebut misalnya mengenai pengaturan lima unsur dalam *feng shui* atau yang biasa disebut dengan *wu xing* (*wu hsing*). *Wu xing* merupakan implementasi dari lima unsur alam, yakni api, logam, air, tanah, dan kayu. Kelima unsur tersebut dalam kepercayaan Cina dapat saling menguntungkan ataupun merugikan. Unsur-unsur yang saling menguntungkan adalah tanah mengandung logam, logam mengandung air, air menyuburkan kayu, kayu dibakar menghasilkan api, api menghasilkan tanah (abu) (Gambar 3.1, siklus produktif). Di lain pihak, unsur-unsur yang saling merugikan adalah tanah menyerap air, air memadamkan api, api mencairkan logam, logam dapat menghancurkan kayu, akar dari kayu menembus ke tanah (Gambar 3.1, siklus destruktif). Di dalam membangun segala sesuatu di Cina, termasuk baik kategori bangunan yang diperuntukkan bagi manusia hidup ataupun kategori untuk manusia yang telah mati, unsur-unsur yang ditekankan haruslah unsur-unsur yang menguntungkan atau menghasilkan; hal ini dilakukan untuk mencapai kemakmuran atau keberuntungan.



Gambar 3.1. Unsur-unsur yang saling menguntungkan dan yang saling merugikan
(Sumber: Teh, 2007: 146-147)

Selain hubungan antar unsur yang bersifat saling menguntungkan dan saling merugikan, terdapat juga hubungan yang bersifat ‘melemahkan’ (Gambar 3.2.). Siklus itu adalah air melemahkan logam, logam melemahkan tanah, tanah melemahkan api, api melemahkan kayu, dan kayu melemahkan air (Teh, 2007: 147).



Gambar 3.2. Siklus bersifat ‘melemahkan’
(Sumber: Teh, 2007: 147)

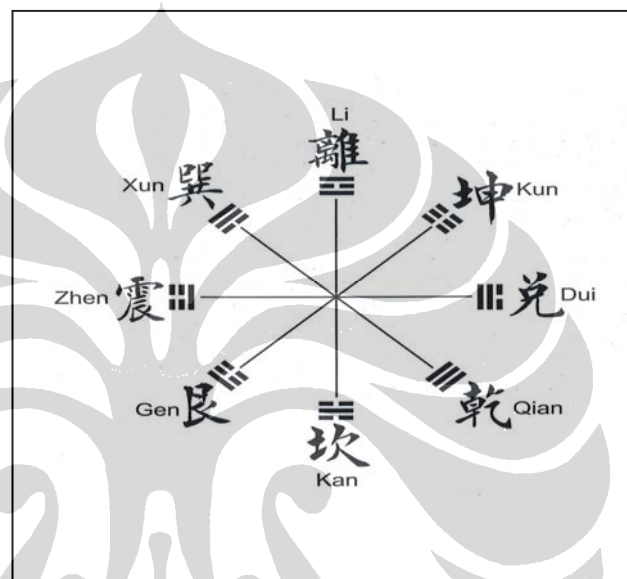
Feng shui memiliki peranan dalam menentukan arah suatu bangunan atau tempat. Arah-arrah di dalam *feng shui* diejawantahkan dalam 8 arah mata angin

(Gambar 3.3.); setiap arah mata angin memiliki arti masing-masing. Berikut arah dan pengejawantahannya: (Teh, 2007: 8, 22, 54, 76, 102, 110, 136, 166)

- Barat (*Dui*) diejawantahkan dengan warna perak, danau, dan dataran rendah. Sebagai bagian tubuh, *Dui* merupakan mulut, paru-paru, saluran pernafasan dada, dan gigi. Sebagai musim, *Dui* adalah musim gugur dan hujan.
- Barat laut (*Qian*) diejawantahkan dengan warna keemasan merah tua, 3 garis solid, langit, kuat, maskulin, selalu bergerak, aktif. Sebagai bagian tubuh, *Qian* merupakan kepala, wajah, dan paru-paru. Sebagai musim, *Qian* adalah musim gugur, cuaca cerah, dan sejuk.
- Selatan (*Li*) diejawantahkan dengan warna merah dan ungu, matahari dan api, terang, lukisan, buku, ornament dekorasi, dan lampu. Sebagai bagian tubuh, *Li* merupakan mata, jantung, payudara, dan darah. Sebagai musim, *Li* adalah musim panas, hangat, cerah, dan kemarau.
- Timur (*Zhen*) diejawantahkan dengan warna hijau, petir, pergerakan, kebangkitan, kecepatan, gong, dan alat musik. Sebagai bagian tubuh, *Zhen* merupakan kaki, hati, dan tenggorokan. Sebagai musim, *Zhen* adalah musim semi, cerah, petir, dan badai.
- Tenggara (*Xun*) diejawantahkan dengan hijau toska, angin, konotasi jauh, terpencil, pohon besar, dan kayu. Sebagai bagian tubuh, *Xun* merupakan bokong, paha, sendi, usus halus, syaraf, saluran pencernaan kecil, dan mata. Sebagai musim, *Xun* adalah waktu antara musim semi dan musim panas, berangin dan berawan.
- Utara (*Kan*) diejawantahkan dengan merah darah, biru, dan hitam, air, hujan, sungai dan laut, banjir dan akumulasi. Sebagai bagian tubuh, *Kan* merupakan telinga, anus, lubang hidung, organ reproduksi, darah, ginjal, keringat, dan air mata. Sebagai musim, *Kan* adalah musim dingin, hujan, dan berawan tebal.
- Timur laut (*Gen*) diejawantahkan dengan warna kuning tua, gunung, tenang, berhenti, istirahat, dan blok bangunan. Sebagai bagian tubuh, *Gen* merupakan punggung, pinggang, hidung, tangan dan kaki, jari dan sendi.

Sebagai musim, *Gen* adalah waktu antara musim dingin dan musim semi, berawan.

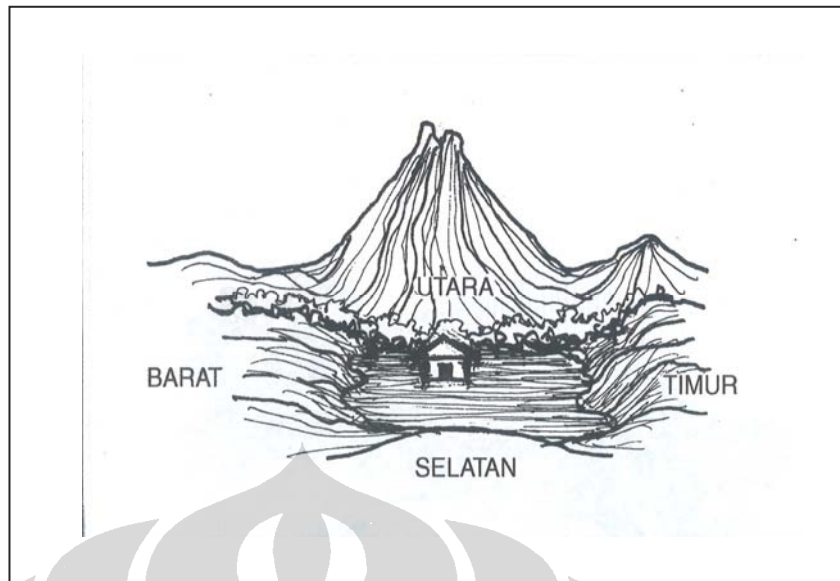
- Barat daya (*Kun*) diejawantahkan abu-abu gelap, bumi, kelembutan, daya tahan tinggi, dan rendah hati. Sebagai bagian tubuh, *Kun* merupakan lambung dan abdomen. Sebagai musim, *Kun* adalah waktu antara musim panas dan musim gugur, berawan.



Gambar 3.3. Delapan Arah Mata Angin Menurut *Feng Shui*

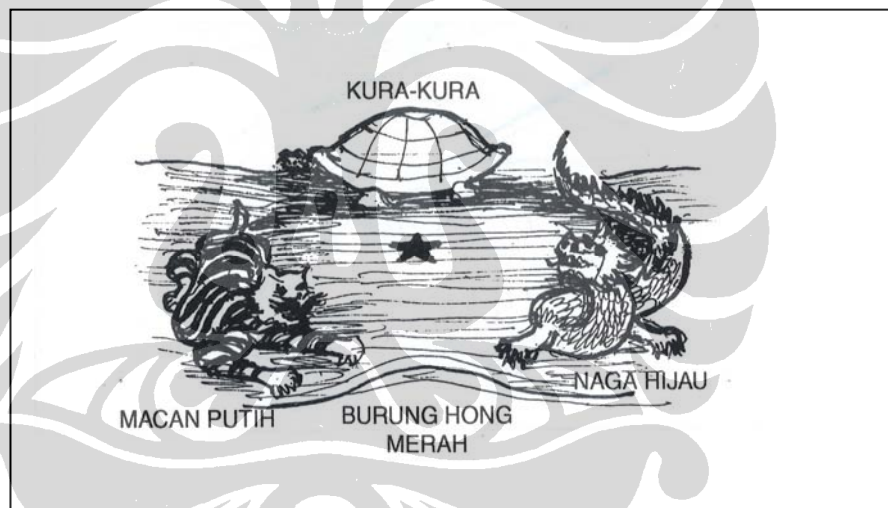
(Sumber: Teh, 2007: 159)

Di dalam pendirian suatu bangunan, menurut aturan *feng shui*, letak dimana bangunan tersebut didirikan merupakan poin yang penting. Letak bangunan yang baik menurut *feng shui* antar lain bangunan tersebut didirikan di tanah yang berbukit, di bagian belakang dari bangunan terdapat gunung atau pegunungan, dan di bagian depan dari bangunan tersebut merupakan sumber air (Gambar 3.4.). Letak bangunan tersebut diformasikan sebagai hewan-hewan yang melambangkan *feng shui* seperti kura-kura, naga, harimau, dan burung Hong (Gambar 3.5.).



Gambar 3.4. Letak bangunan yang baik menurut *feng shui*

(Sumber: Surowiyono, 2005: 22)



Gambar 3.5. Simbol formasi bangunan dalam *feng shui*

(Sumber: Surowiyono, 2005: 22)

3. 2. Penerapan *Feng shui* pada Kelenteng Tanjung Kait

Warna

Kelenteng Tanjung Kait menggunakan warna-warna yang berkaitan dengan *feng shui* seperti warna merah, kuning atau emas, biru, hijau, dan putih pada bangunannya; warna-warna tersebut digunakan baik pada tembok, pagar, lantai, ataupun genting. Setiap warna tersebut memiliki arti masing-masing karena setiap

warna tersebut adalah simbol dalam *feng shui*. Berikut adalah penjelasan dari setiap warna yang digunakan di Kelenteng Tanjung Kait, arti warna-warna tersebut di dalam *feng shui*, dan dimana warna-warna tersebut digunakan.

- Warna merah digunakan untuk mengecat pagar dan hampir keseluruhan bangunan baik itu kelenteng Tanjung Kait (bangunan utama) maupun bangunan-bangunan tambahan lain, seperti bagian dalam Kelenteng Hok Tek Cheng Sin (Foto 2.8. dan 2.9.), lantai pada ruang tengah didominasi warna ini (Foto 2.5.) serta pada tiang-tiang di Ruang Dharmasala (Foto 2.6. dan 3.1.). Warna merah di dalam kebudayaan Cina melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan dan energik (Woo, 2006: 128); warna ini melambangkan unsur api di dalam *wu xing*. Di dalam *feng shui*, unsur ini melambangkan *Li* yang diartikan sebagai arah selatan magnetik.



Foto 3.1. Tiang-tiang pada Gedung Dharmasala

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

- Warna putih digunakan pada bagian tembok ruang tengah kelenteng utama (Foto 2.5.). Warna putih di dalam kebudayaan Cina melambangkan kemurnian dan kecemerlangan (Woo, 2006: 133) kadang-kadang warna ini digunakan untuk berkabung (Skinner, 2008: 214); warna putih melambangkan unsur logam dari *wu xing*. Di dalam *feng shui*, unsur ini merupakan warna yang melambangkan *Dui* yang diartikan sebagai arah barat magnetik.

- Warna hijau terlihat pada ukiran naga yang melingkari tiang-tiang di Ruang Dharmasala (Foto 2.6.). Warna ini melambangkan kedamaian dan keabadian (Skinner, 2008: 214). Hijau melambangkan unsur kayu dari *wu xing*. Di dalam *feng shui*, unsur ini melambangkan arah timur magnetik.
- Warna biru digunakan atau ada pada ruang Dharmasala di dinding bagian luar dan dalam (Foto 2.6. dan Foto 3.1.). Warna ini melambangkan kebijaksanaan dan ketekunan. Biru atau hitam melambangkan unsur air pada *wu xing*. Di dalam *feng shui*, unsur tersebut melambangkan arah utara magnetik.
- Yang terakhir, warna kuning atau emas terlihat pada tulisan-tulisan Cina baik yang tertera di papan nama kelenteng (Foto 2.2.), pada dinding di ruang suci utama, pada dinding Kelenteng Hok Tek Cheng Sin (Foto 2.7.), *hiolo*, dan pada lampion-lampion yang menghiasi teras dan ruang Dharmasala. Warna ini melambangkan kestabilan dan kejujuran, selain itu, warna emas juga melambangkan kehormatan, kekuatan, dan kekayaan (Skinner, 2008: 214). Kuning atau emas melambangkan unsur tanah pada *wu xing*. Di dalam *feng shui*, unsur tersebut melambangkan arah tengah.



Foto 3.2. *Hiolo*

(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2009)

Letak

Kelenteng Tanjung Kait berada di dekat jalur air yakni laut Jawa di sebelah barat, utara dan timur kelenteng Tanjung Kait. Selain itu, terdapat sumur tua di samping ruang suci utama (Foto 3.3.). Hal tersebut mengikuti kaidah *feng shui* bahwa bangunan harus didirikan di dekat sungai, danau, laut, atau sumber air yang lain. Dalam aturan *feng shui*, air seharusnya berada di bagian depan dari suatu bangunan. Air di dalam kebudayaan Cina melambangkan sumber kemakmuran; oleh sebab itu, suatu bangunan menurut kaidah atau aturan *feng shui* diharuskan dibangun dekat dengan sumber air agar rezeki tidak terhalang. Jika tidak terdapat sumber air alami, maka dibuat sumber air buatan, misalnya sumur. Di Kelenteng Tanjung kait, letak sumber air alami, terletak di sebelah barat, utara, dan timur dari kelenteng walaupun tidak persis berada di depannya, akan tetapi, jarak bangunan Kelenteng Tanjung Kait dengan Laut Jawa cukup dekat. Maka dari itu, berdasarkan fakta tersebut dapat dibuktikan bahwa letak bangunan Kelenteng Tanjung Kait terhadap letak air mengikuti aturan *feng shui* karena di bagian depan (barat) kelenteng terdapat sumber air, yakni Laut Jawa.



Foto 3.3. Sumur pada Kelenteng Tanjung Kait

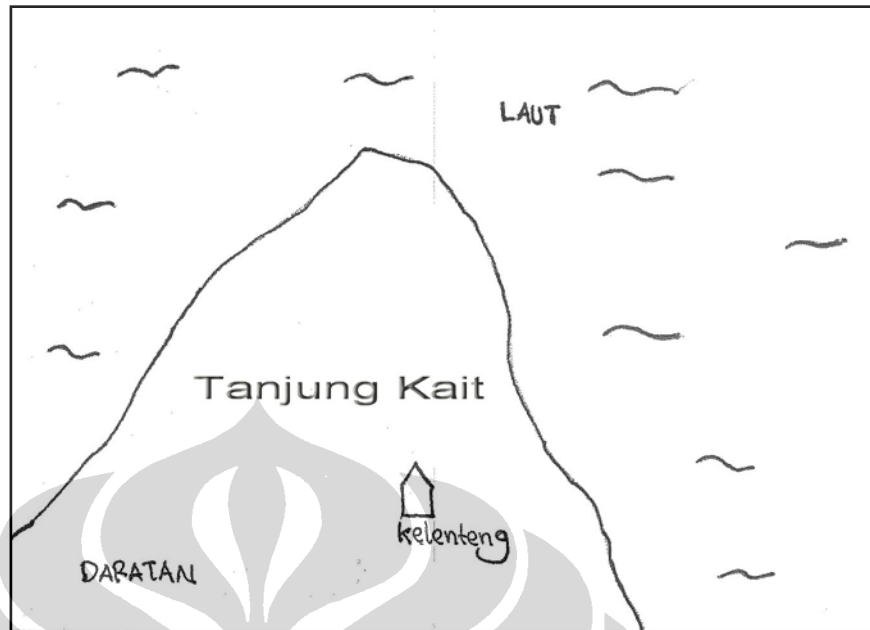
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait didirikan di atas tanah yang ditinggikan. Hal tersebut terlihat pada adanya undakan tangga yang terbuat dari

semen untuk memasuki serambi kelenteng dari tempat parkir. Bangunan-bangunan lain seperti Kelenteng Hok Tek Cheng Sin dan Ruang Dharmasala juga didirikan di atas undakan yang terbuat dari semen. Dalam filosofi Cina, tanah merupakan lambang kesehatan; maka dari itu, dalam kehidupan masyarakat Cina dianjurkan untuk hidup dekat dengan tanah agar kesehatan terjamin. Di dalam *feng shui*, bangunan yang tinggi merepresentasikan gunung atau *ch'i* naga (Wicaksono, 2004: 27). Berdasarkan apa yang terlihat pada bangunan-bangunan kompleks Kelenteng Tanjung Kait, dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut didirikan sesuai dengan aturan *feng shui*.

Bangunan kelenteng Tanjung Kait terletak di belakang sudut belokan jalan raya Tanjung Kait. Di dalam aturan *feng shui*, jalan merupakan salah satu elemen yang dapat menggerakkan atau mengalirkan arus *ch'i* (Surowiyono, 2005: 44). Belokan jalan yang terlalu tajam atau bangunan yang berada di belakang sudut tikungan jalan akan menghilangkan *ch'i*. Berdasarkan pernyataan di atas, maka bangunan Kelenteng Tanjung Kait dibangun pada tempat yang kurang baik dan tidak sesuai dengan aturan *feng shui*; akan tetapi, posisi tersebut digunakan mungkin untuk memudahkan akses masuk dari jalan raya Tanjung Kait ke dalam kelenteng.

Kelenteng Tanjung Kait didirikan di atas tanah yang berkontur datar. Kontur tanah yang datar tersebut terlihat karena bangunan kelenteng Tanjung Kait didirikan di daerah pantai (Gambar 3.6.). Hal-hal yang disebutkan di atas tersebut tidak sesuai dengan aturan *feng shui* bahwa bangunan harus didirikan di tanah yang berbukit, bergelombang atau berbelok-belok agar rezeki tidak cepat hilang. Menurut buku *Membaca Feng Shui Anda* karangan Stephen Skinner dikatakan bahwa garis-garis lurus menciptakan pengaruh yang berbahaya; aliran yang berliku-liku merupakan indikasi bagi kemungkinan akumulasi *ch'i* yang menguntungkan. (Skinner, 2008: 70). Berdasarkan pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa keberadaan bangunan kelenteng Tanjung Kait tidak mengikuti aturan *feng shui* dalam hal pendirian di tanah yang memiliki kontur bergelombang atau di perbukitan.



Gambar 3.6. Sketsa Keletakan Kelenteng Tanjung Kait terhadap Laut Jawa

Daerah Tanjung Kait merupakan daerah pantai (daratan) yang menjorok ke laut. Oleh karena itu, tidak terdapat barisan pegunungan di bagian belakang kelenteng. Di bagian belakang Kelenteng Tanjung Kait justru terdapat pemukiman penduduk dan Laut Jawa. Hal ini tidak sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa bagian belakang bangunan seharusnya adalah gunung atau pegunungan.

Arah

Arah hadap bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke arah barat magnetik. Hal tersebut tidak mengikuti aturan *feng shui* yang menyatakan arah hadap yang baik adalah arah *Li* yang diterjemahkan sebagai arah selatan magnetik. Arah selatan magnetik merupakan arah hadap yang sangat banyak diterapkan pada bangunan di dataran Cina. Di dataran Cina, arah hadap *Li* dianggap baik karena ketika bangunan menghadap ke arah *Li*, bangunan tersebut mendapat suplai sinar matahari yang cukup sehingga rumah menjadi hangat, berkebalikan dengan arah *Kan* atau arah utara *feng shui* karena di utara dataran Cina merupakan daerah yang berpegunungan dan pada musim dingin, angin bertiup dari arah utara magnetik di Cina ke arah selatan magnetik. Di dalam *feng*

shui yang diterapkan di daratan Cina, arah hadap yang berlaku pada *feng shui* dan arah hadap magnetik itu sama, dalam artian di sini apa yang dikatakan di dalam *feng shui* sebagai arah *Li* atau arah selatan dalam *feng shui* sama dengan arah selatan magnetik. Hal ini tidak berlaku di Indonesia; di Indonesia, terutama di utara Pulau Jawa, pegunungan terletak di sebelah selatan dan laut terletak di sebelah utara. Arah hadap *feng shui* di daerah ini kemungkinan menjadi berkebalikan dengan arah hadap magnetik; jadi, di Indonesia diperkirakan apa yang dikatakan sebagai arah *Li* di dalam *feng shui* merupakan arah utara magnetik. Berdasarkan hipotesis tersebut kemungkinan arah hadap Kelenteng Tanjung Kait yang menghadap ke arah barat magnetik, diasumsikan sebagai arah timur dari *feng shui* atau yang dikenal dengan sebutan *Zhen*. Arah *Zhen* di dalam *feng shui* termasuk juga arah hadap yang banyak dipakai; hal ini dikarenakan arah tersebut merupakan arah datangnya sinar matahari pagi.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait memiliki gapura atau pintu gerbang; pintu gerbang tersebut terletak di sebelah selatan tempat parkir. Hal ini sesuai dengan kaidah atau aturan *feng shui* bahwa bangunan harus memiliki pintu gerbang. Pintu gerbang memiliki nilai fungsional dan filosofis; nilai fungsionalnya adalah untuk memberikan batas tempat. Nilai filosofis dari adanya pintu gerbang adalah pemberi batas antara tempat yang profan dan tempat yang sakral.

Pintu gerbang pada Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke arah selatan magnetik. Hal ini sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa pintu gerbang harus menghadap *Li*. Akan tetapi, hal ini sepertinya tidak berkaitan dengan iklim seperti yang terjadi di daratan Cina dimana arah pintu dan bangunan sebaiknya menghadap *Li* untuk mendapatkan suplai sinar matahari yang banyak. Pintu gerbang di Kelenteng Tanjung Kait menghadap ke arah tersebut kemungkinan karena akses jalan raya Tanjung Kait berada di sebelah selatan magnetik dari bangunan kelenteng, sehingga dibuatlah pintu gerbang tersebut untuk mobilitas dari dan keluar kelenteng.

Jumlah ruangan pada Kelenteng Tanjung Kait tidak mengikuti aturan atau kaidah *feng shui*. Hal tersebut dikarenakan jumlah ruangan utama di bangunan utama adalah 4 ruangan, yaitu ruang suci utama, Kelenteng *Hok Tek Cheng Sin*,

ruang tengah, dan ruang Dharmasala. Dalam aturan *feng shui*, jumlah bangunan, ruangan, atau bahkan anak tangga diharapkan berjumlah ganjil; angka-angka yang baik menurut *feng shui* antara lain adalah 1, 5, dan 9 untuk bangunan karena masing-masing angka tersebut memiliki arti di dalam kebudayaan bangsa Cina. Angka-angka ganjil merepresentasikan unsur *yang* dan angka-angka genap merepresentasikan unsur *yin* (Woo, 2006: 140). Angka 1 direpresentasikan sebagai bunyi “kehormatan”, angka 5 direpresentasikan sebagai bunyi “kosong”, dan angka 9 direpresentasikan sebagai bunyi “panjang umur” (Woo, 2006: 141). Di Kompleks Kelenteng Tanjung Kait, jumlah dari ruang-ruang utamanya berjumlah 4 buah. Di dalam *feng shui* sendiri sebenarnya angka 4 tidak baik di dalam membangun sebuah bangunan. Angka 4 merepresentasikan bunyi “kematian” (Woo, 2006: 141). Akan tetapi, angka 4 dipercaya di dalam kebudayaan Cina memiliki arti yang baik di dalam urusan percintaan. Dalam Laporan penelitian dari Herijanti Ongkodharma dkk yang berjudul *Kepercayaan Orang Cina di Indonesia* (1995) dikatakan bahwa Kelenteng Tanjung Kait dipercaya penduduk setempat sebagai tempat untuk meminta jodoh. Kemungkinan hal tersebut juga berpengaruh pada pembangunan kelenteng.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait tidak memiliki *impluvium* di antara ruang depan dan ruang Dharmasala. Jika ditilik dari aturan *feng shui* yang mengatakan bahwa bangunan kelenteng sebaiknya memiliki *impluvium*, maka bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait tidak mengikuti aturan *feng shui*. *Impluvium* pada bangunan-bangunan Cina memiliki nilai fungsional yakni sebagai tempat menampung air hujan dan juga nilai filosofis yakni sebagai perwujudan mikro dan makro kosmos (surga kecil).

Ruangan utama pada bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait digunakan untuk tempat pemujaan dewa utama yang disembah pada kelenteng tersebut; dewa utama pada kelenteng ini adalah *Co Su Kong* walaupun *Kongco Soe Kong* bukanlah dewa utama dalam ajaran *Tao*. Demikian pula pada Kelenteng *Hok Tek Cheng Sin*, dewa utama yang dipuja adalah *Hok Tek Cheng Sin*. Dengan demikian, aturan *feng shui* mengenai penempatan dewa utama di ruang suci utama yang sesuai dengan aturan *feng shui* diterapkan di kelenteng ini.

Dinding utara pada Kelenteng Tanjung Kait merupakan dinding padat. Dinding tersebut terbuat dari bata. Hal ini sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa dinding di bagian utara haruslah merupakan dinding padat. Aturan tersebut diterapkan pada kelenteng ini. Akan tetapi, di Daratan Cina terdapat kegunaan atau nilai fungsional dari dinding di sebelah utara, di daratan Cina bagian utara adalah gurun Gobi (Mongolia) dan angin yang berasal dari utara bersifat dingin terutama pada musim salju; hal tersebut mengakibatkan bagian utara dari kebanyakan bangunan-bangunan di Cina merupakan dinding padat. Dinding padat di sana digunakan untuk menghalau udara dingin dan pasir Gurun Gobi yang terbawa oleh angin. Di Indonesia sendiri, kebanyakan kelenteng di Pulau Jawa memiliki dinding utara yang padat walaupun iklim di Pulau Jawa tidak sama dengan di Daratan Cina. Indonesia hanya terdiri dari dua musim sehingga tidak ada musim salju seperti di daratan Cina. Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya kegunaan atau nilai fungsional dari dinding padat di sebelah utara bangunan untuk menghalau angin menjadi kurang berfungsi. Jadi, kemungkinan adanya dinding padat di utara bangunan hanya berupa kebiasaan yang terbawa dan masih digunakan oleh masyarakat Cina yang bermigrasi ke Pulau Jawa saja.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait memiliki lahan kosong dan terbuka di bagian depan bangunan utama. Yang dimaksud dengan lahan kosong di sini adalah lahan yang tidak terdapat bangunan di dalamnya. Lahan tersebut digunakan sebagai tempat parkir kendaraan. Hal tersebut sesuai dengan aturan *feng shui* mengenai adanya lahan kosong di bagian depan bangunan. Adanya lahan kosong di depan bangunan menurut kepercayaan Cina dimaksudkan agar sirkulasi *ch'i* dapat mengalir (tidak terhalang) masuk ke dalam bangunan.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait tidak memiliki hiasan pada bubungan atapnya. Menurut aturan *feng shui*, seharusnya terdapat hiasan pada bubungan atap bangunan kelenteng. Hiasan-hiasan tersebut biasanya berupa naga, mutiara, atau hewan-hewan lain yang menurut kepercayaan Cina membawa keberuntungan, kemakmuran, atau keselamatan. Hewan-hewan tersebut antara lain burung Hong, Unikorn, kura-kura, macan, dan ikan gurami.

Berdasarkan uraian tentang Kelenteng Tanjung Kait di atas, maka dibuatlah matriks untuk memudahkan pembacaan analisis. Aturan-aturan *feng*

shui yang digunakan dalam pembuatan matriks berdasarkan sumber-sumber tertulis berupa buku yang ditulis oleh berbagai pakar, seperti Evelyn Lip (1986), Stephen Skinner (2008), Michael Woo (2006), dan Sidhi Wiguna Teh (2007). Berikut adalah matriks mengenai kesesuaian *feng shui* pada Kelenteng Tanjung Kait:

No.	Aturan <i>Feng shui</i> yang dijadikan acuan atau tolok ukur	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Penggunaan warna merah, putih, hijau, kuning, dan biru pada kelenteng.	√	-	
2.	Berada di dekat sumber mata air, baik itu berupa mata air, sungai, ataupun laut.	√	-	Dalam hal ini, sumber air adalah Laut Jawa dan sumur tua di selatan ruang utama kelenteng
3.	Didirikan di atas tanah yang tinggi	√	-	Kelenteng didirikan di atas pondasi masif yang terbuat dari semen.
4.	Dibangun di tanah yang baik, yaitu tanah bergelombang atau berkelok-kelok	-	√	Kelenteng didirikan di tanah yang berkontur datar dan terletak di sudut belokan.
5.	Memiliki pintu gerbang atau gapura	√	-	Kelenteng ini memiliki pintu gerbang di sebelah selatan.
6.	Terdapat gunung atau pegunungan pada bagian belakang bangunan	-	√	Bagian belakang Kelenteng Tanjung Kait adalah pemukiman dan Laut Jawa.
7.	Arah hadap bangunan menghadap ke arah <i>Li</i>	-	√	Bangunan utama kelenteng menghadap ke arah barat magnetik.
8.	Pintu gerbang bangunan menghadap ke arah <i>Li</i>	√	-	Letak pintu gerbang di sebelah selatan magnetik tempat parkir.
9.	Jumlah ruang atau bangunan merupakan angka ganjil 1, 5, atau 9	-	√	Ruangan utama Kelenteng Tanjung Kait ada empat.
10.	Memiliki <i>impluvium</i> , yakni sebidang halaman kecil di tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat terkumpulnya air hujan yang jatuh dari atap	-	√	

11.	Ruang pemujaan utama ditujukan untuk dewa utama	√	-	Dewa utama yang dipuja di kelenteng ini adalah dewa Chow Su Kong.
12.	Terdapat dinding padat di sebelah utara	√	-	Dinding di bagian utara kelenteng berupa dinding padat yang terbuat dari semen dan batu bata.
13.	Terdapat tanah lapang di depan bangunan	√	-	Terdapat tanah lapang di depan bangunan kelenteng yang digunakan sebagai tempat parkir kendaraan.
14.	Adanya hiasan pada bubungan atap kelenteng	-	√	Atap tanpa adanya hiasan.
	Total	8	6	

Berdasarkan matriks di atas, dapat dilihat bahwa pada Kelenteng Tanjung Kait penggunaan aspek-aspek *feng shui* masih diterapkan walaupun tidak sepenuhnya diikuti. Dari matriks di atas dapat dilihat bahwa penggunaan aturan *feng shui* sejumlah delapan buah dan yang tidak menggunakan aturan tersebut sebesar enam buah. Penggunaan aturan *feng shui* tersebut tidak diaplikasikan secara mutlak pada Kelenteng Tanjung Kait mungkin disebabkan karena keterbatasan lingkungan fisik di sekitar kelenteng; hal ini dapat dilihat dari faktor pemilihan pembangunan kelenteng yang terletak pada kontur tanah yang datar dan berada pada sudut tikungan jalan.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait didirikan di daerah pantai walaupun dari sejarahnya merupakan kelenteng pertanian dan tidak terlalu mengikuti aturan *feng shui* kemungkinan karena komunitas petani dari *Fujian* tersebut tinggal dan menetap di daerah tersebut. Kelenteng Tanjung Kait sendiri dari sejarah pendiriannya merupakan kelenteng yang ditujukan untuk pemujaan *Hok Tek Cheng Sin* yang merupakan dewa bumi, jadi mungkin dimanapun keletakan kelenteng tersebut dibangun, walaupun tidak banyak mengacu pada *feng shui*.

3. 3. Penerapan *Feng shui* pada Kelenteng Cileungsi

Warna

Sama halnya seperti pada Kelenteng Tanjung Kait, pada Kelenteng Cileungsi, warna-warna yang memiliki arti menurut *feng shui* seperti warna merah, putih, hijau, kuning, dan biru, digunakan pada keseluruhan kompleks kelenteng. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada Kelenteng Tanjung Kait, setiap warna tersebut memiliki artinya masing-masing di dalam *feng shui*. Berikut adalah penjelasan dari setiap warna tersebut, arti di dalam *feng shui* dari warna-warna tersebut, dan dimana warna-warna tersebut digunakan atau dipakai di bangunan Kelenteng Cileungsi:

- Warna merah digunakan hampir di seluruh bagian bangunan-bangunan di kompleks kelenteng tersebut. Warna ini digunakan di bagian genting pintu gerbang, tembok-tembok pada bangunan-bangunan kompleks kelenteng seperti bangunan *Ti Kong* (foto 2.11. dan 2.12.), bangunan utama (foto 2.14. dan 2.15.), tempat pembakaran kertas (foto 2.13.), *Kwan Im Tong* (foto 3.4.), hiolo pada Vihara Metta Dharma (foto 2.19. dan 2.20.), Keraton Mbah Mega Mendung, dan bagian tiang dari bangunan Keraton Aki Jenggot (foto 2.21.), semua bagian dindingnya ditutupi oleh keramik berwarna merah pada setengah bagian (bagian bawahnya) dan keramik berwarna putih pada setengah bagian yang lain (bagian atasnya). Warna ini melambangkan kebahagiaan pada kepercayaan masyarakat Cina. Merah melambangkan unsur api di dalam *wu xing*. Unsur tersebut melambangkan arah selatan magnetik di dalam *feng shui*.
- Warna putih, sama seperti halnya warna merah, digunakan hampir di keseluruhan bangunan di kompleks kelenteng untuk menutupi dinding dengan medianya adalah keramik yang berwarna putih. Warna putih terlihat digunakan pada dinding bagian luar dan dalam dari bangunan utama (foto 2.14. dan 3.3.), dinding bagian dalam dari *Kwan Im Tong* (foto 3.4.), dinding luar bangunan Keraton Aki Jenggot (foto 2.21.), lantai pada Keraton Aki Jenggot (foto 2.21. dan 2.22.), dinding pada Keraton Mbah Mega Mendung (foto 2.23.), dan lantai pada bangunan Vihara Metta



Foto 3.5. Tiang pada tengah bangunan *Ti Kong* dan bangunan utama
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

- Warna biru digunakan pada tiang-tiang pada Vihara Metta Dharma (Foto2.19.); warna tersebut juga digunakan pada ornamen-ornamen yang berbentuk awan yang terdapat pada koridor penghubung bangunan *Ti Kong* dan bangunan utama dan pada langit-langit Vihara Metta Dharma. Warna ini melambangkan kebijaksanaan dan ketekunan. Biru melambangkan unsur air di dalam *wu xing*. Unsur air di dalam *feng shui* melambangkan arah utara magnetik.



Foto 3.6. Hiasan awan pada langit-langit
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

- Yang terakhir, warna kuning atau emas, digunakan pada *hiolo*, tulisan pada lampion, papan nama kelenteng, meja altar pada bangunan utama, ornamen-ornamen penghias pada relung patung dewi *Kwan Im* tangan seribu, dan patung-patung Buddha di Vihara Mettadharma. Warna ini melambangkan optimisme dan sikap positif (Woo, 2006: 130).



Foto 3.7. *Kwan Im* tangan seribu
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Letak

Kelenteng Cileungsi didirikan di dekat jalur air. Jalur air yang dekat dengan kelenteng tersebut adalah aliran Sungai Cileungsi yang mengalir di sebelah barat kelenteng. Sungai Cileungsi berada sekitar 1 km dari kompleks kelenteng. Selain itu, terdapat pula sumber air buatan berupa kolam ikan. Kolam tersebut terdapat pada bagian impluvium dari *Kwan Im Tong* (Foto 3.7. dan 3.8.). Hal ini sesuai dengan aturan atau kaidah *feng shui* yang menyatakan bahwa pembangunan suatu bangunan sebaiknya di dekat sumber air karena menurut kepercayaan Cina, air merupakan sumber kemakmuran.



Foto 3.8. *Impluvium* pada Ruang di *Kwan Im Tong*
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

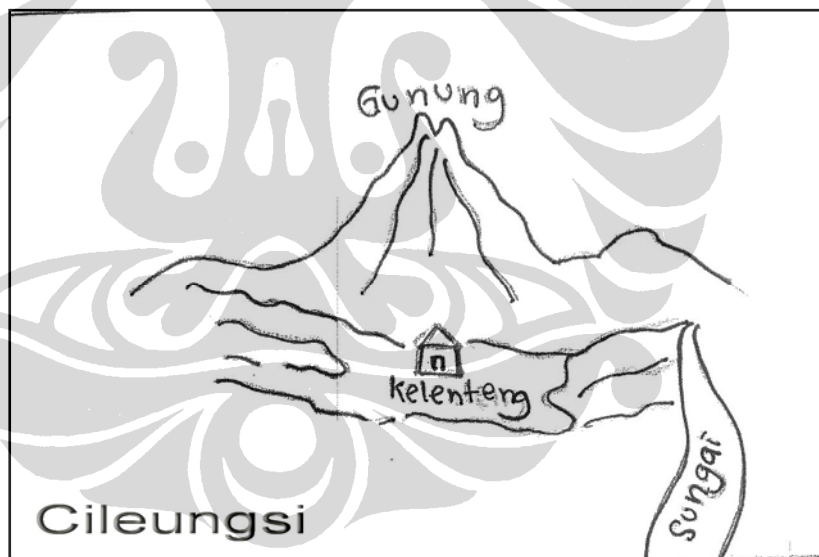


Foto 3.9. Kolam ikan pada *Impluvium* di Ruang *Kwan Im Tong*
(Dokumentasi: Stephany Efflina, 2008)

Kelenteng Cileungsi didirikan di atas tanah yang ditinggikan. Hal tersebut terlihat pada bangunan-bangunan pada kompleks kelenteng didirikan di atas pondasi masif yang terbuat dari semen dan bata. Bangunan-bangunan yang dimaksudkan di sini adalah bangunan utama Kelenteng Cileungsi dan *Kwan Im Tong*. Peninggian bangunan itu sendiri merupakan simbolisasi dari kepercayaan 'hidup dekat dengan tanah'. Di dalam buku *Klenteng-klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* (2000: 27) dikatakan bahwa dalam kepercayaan Cina terdapat anjuran untuk hidup dekat dengan tanah dapat memberikan umur yang panjang.

Kelenteng Cileungsi didirikan di atas tanah yang baik menurut kaidah atau aturan *feng shui*. Kelenteng ini dibangun di lahan atau tanah yang memiliki kontur yang berbelok-belok karena daerah Cileungsi merupakan daerah perbukitan. Menurut buku *Membaca Feng Shui Anda* karangan Stephen Skinner dikatakan bahwa garis-garis lurus menciptakan pengaruh yang berbahaya; aliran yang berliku-liku merupakan indikasi bagi kemungkinan akumulasi *ch'i* yang menguntungkan. (Skinner, 2008: 70). Bangunan yang dibangun di daerah

perbukitan sangat ideal menurut aturan *feng shui* karena di daerah itulah dipercaya terdapat pertemuan yang tepat antara naga hijau, macan putih, burung Hong merah, dan kura-kura hitam. Penerapan yang ideal dalam *feng shui* adalah bangunan yang dikelilingi perbukitan yang melambangkan naga hijau dan macan putih; kemudian di bagian belakang bangunan terdapat gunung atau pegunungan yang melambangkan kura-kura hitam dan adanya sungai atau sumber air yang melambangkan burung *Hong (Phoenix)* merah di selatan bangunan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan alam dari daerah Cileungsi. Di sebelah selatan atau bagian belakang dari Kelenteng Cileungsi adalah daerah pegunungan karena sebelah selatan dari daerah Cileungsi adalah daerah Bogor dengan gunung-gunungnya seperti Gunung Salak, Gunung Gede, dan Gunung Pangrango. Walaupun letak Sungai Cileungsi tidak berada di selatan bangunan klenyeng Cileungsi, akan tetapi, syarat-syarat lain seperti dikelilingi perbukitan dan di bagian belakang kelenyeng adalah gunung atau pegunungan terpenuhi (Gambar 3.8).



Gambar 3.7. Sketsa Keletakan Kelenteng Cileungsi terhadap Gunung Gede-Pangrango dan Sungai Cileungsi

(Sumber: Surowiyono, 2005: 22; telah diolah kembali)

Arah

Bangunan utama dari Kelenteng Cileungsi menghadap ke arah utara magnetik. Hal tersebut tidak sejalan dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa bangunan seharusnya menghadap ke arah *Li*. Akan tetapi, bangunan di Cina menghadap ke arah *Li* karena arah tersebut merupakan arah yang mendatangkan banyak sinar matahari agar masuk ke dalam bangunan sehingga di dalam bangunan tersebut menjadi hangat, berdasarkan letak geografi Cina itulah maka aturan *feng shui* dibuat dengan dasar gunung di sebelah utara dan sumber air di sebelah selatan. Sementara itu, iklim dan kondisi geografi antara daratan Cina dan Indonesia tidak sama. Di Indonesia, khususnya daerah pantai utara Jawa, bagian utaranya adalah Laut Jawa dan bukan pegunungan dan Gurun Gobi seperti yang ada di daratan Cina; gunung atau pegunungan terletak di sebelah selatan, berbeda dengan daratan Cina dimana laut terletak di sebelah selatan. Kemungkinan arah hadap di dalam *feng shui* berlaku terbalik dengan arah hadap magnetik. Jadi, kemungkinan arah utara magnetik diartikan sebagai arah selatan dalam *feng shui* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Li*. Dengan demikian, arah hadap Kelenteng Cileungsi sesuai dengan aturan *feng shui* karena arah hadap bangunan tersebut menghadap ke arah *Li* atau arah selatan *feng shui*.

Bangunan kompleks Kelenteng Cileungsi memiliki pintu gerbang utama berupa gapura paduraksa pada sisi utara dan pintu gerbang samping di sisi timur kelenteng. Hal ini sesuai dengan prinsip *feng shui* bahwa bangunan harus memiliki pintu gerbang atau gapura. Pintu gerbang berfungsi sebagai penanda dan pembatas suatu wilayah secara fungsional; selain itu, juga menandai dan membatasi antara area profan dan sakral dari suatu wilayah.

Pintu gerbang utama di Kelenteng Cileungsi menghadap ke utara magnetik. Hal tersebut sejalan dengan aturan atau kaidah *feng shui* yang menyatakan bahwa pintu gerbang harus menghadap ke arah *Li*. Walaupun pada praktiknya pintu gerbang utama kelenteng menghadap ke arah yang sesuai dengan aturan *feng shui*. Akan tetapi, hal ini bukanlah karena kondisi geografi di daerah Cileungsi, melainkan karena letak akses jalan Pasar Lama yang terletak di utara kelenteng.

Jumlah bangunan utama pada Kelenteng Cileungsi berjumlah lima buah. Hal tersebut sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa jumlah bangunan atau ruangan haruslah berangka ganjil, terutama 1, 5, dan 9. Hal ini karena menurut kepercayaan Cina angka 1, 5, dan 9 merupakan angka-angka yang membawa keberuntungan. Angka-angka tersebut dipercaya berkaitan dengan hidup, umur yang panjang, berkaitan dengan kosmologi Cina, atau berkaitan dengan astronomi bangsa Cina. Sebagai contoh, angka 5 di dalam kepercayaan Cina melambangkan keuntungan, dalam astronomi, angka 5 di dalam buku Annemarie Schimmel yang berjudul *The Mystery of Numbers: Misteri Angka-angka dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi dan Kristen* (2006) menyatakan bahwa, “orang-orang Cina juga mengkombinasikan pentagram dengan planet Saturnus, Merkurius, Mars, Venus, dan Yupiter, dan seturut planet-planet ini mereka mengatur arah, musim dalam satu tahun, bunyi-bunyian, bagian-bagian tubuh, rasa yang berbeda-beda, binatang-binatang, dan warna-warna.” Dari tulisan Annemarie Schimmel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman bangsa Cina mengenai astronomi, melahirkan pengetahuan termasuk tentang *feng shui*.

Bangunan utama pada kompleks Kelenteng Cileungsi tidak memiliki *impluvium*. Bangunan utama Kelenteng Cileungsi terdiri dari satu ruangan tertutup yang dihubungkan dengan satu koridor di bagian depannya dengan bangunan *Ti Kong*. Hal tersebut sebenarnya tidak sejalan dengan aturan *feng shui* karena dalam aturan *feng shui* dikatakan bahwa seharusnya bangunan memiliki *impluvium* sebagai tempat menampung air hujan yang jatuh sebagai nilai fungsional dan sebagai perwujudan mikro dan makro kosmos dunia sebagai nilai filosofis atau simbolik.

Ruang pemujaan utama di Kelenteng Cileungsi ditujukan untuk *Kongco Hian Tan Kong* sebagai dewa utama yang dipuja di kelenteng ini. Nama dari dewa tersebut dijadikan nama bagi Kelenteng Cileungsi. Hal tersebut sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa ruang utama kelenteng seharusnya ditujukan bagi dewa utama yang dipuja di kelenteng tersebut.

Di Kelenteng Cileungsi tidak terdapat dinding padat pada bagian utara magnetik kelenteng. Pada bagian utara kelenteng Cileungsi merupakan pintu

gerbang utama kelenteng. Hal tersebut tidak sejalan dengan kaidah atau aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa dinding utara harus berupa dinding padat. Akan tetapi, aturan *feng shui* tentang adanya dinding padat di sebelah utara tersebut berlaku di daratan Cina karena untuk menghalangi angin dingin yang bertiup dari utara ketika musim dingin. Jadi, hal ini lebih berupa adaptasi masyarakat Cina saja. Selain itu, akses jalan Pasar Lama terletak di sebelah utara dari kelenteng, jadi akan menyulitkan bagi peziarah yang datang jika di sebelah utara kelenteng dibangun dinding padat dan memindahkan posisi pintu gerbang utama.

Pada Kelenteng Cileungsi, tidak terdapat halaman atau tanah lapang di depan kelenteng. Kelenteng Cileungsi dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Hal tersebut tidak sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa seharusnya terdapat tanah lapang di depan bangunan agar arus *ch'i* tidak terhalang. Kalaupun dulu pernah ada tanah lapang di depan kelenteng, mungkin telah hilang oleh adanya pemukiman penduduk yang terus bertambah.

Bangunan Kelenteng Cileungsi memiliki hiasan pada bagian bubungan atapnya. Hiasan tersebut berupa dua naga yang saling berhadapan dan di bagian tengahnya adalah hiasan mutiara. Hal tersebut sesuai dengan aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa pada bubungan atap kelenteng seharusnya memiliki hiasan. Hiasan naga dan mutiara tersebut merupakan simbol. Naga dianggap sebagai hewan mistis yang membawa keberuntungan. Hiasan berupa naga dipakai untuk merangsang mengalirnya *ch'i* ke dalam kelenteng (Skinner, 2008: 214). Di dalam buku *Praktek Dasar Feng Shui Aliran Bentuk* (2005) karangan Tutu TW. Surowiyono dikatakan bahwa, "Orang Cina menganggap Naga merupakan lambang kekuatan keberanian. Naga juga dianggap sebagai lambang kekuatan yang produktif yang dapat meningkatkan semangat kehidupan untuk mencapai kebahagiaan." (Surowiyono, 2005: 4).

Di bagian belakang (sebelah selatan) dari bangunan Kelenteng Cileungsi terdapat barisan pegunungan Gede-Pangrango. Berdasarkan aturan *feng shui*, keberadaan gunung atau pegunungan seharusnya di belakang atau selatan dari bangunan. Oleh karena itu, keletakan Kelenteng Cileungsi dengan pegunungan Gede-Pangrango dianggap mengikuti kaidah *feng shui*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuatlah matriks untuk memudahkan pembacaan analisis terhadap Kelenteng Cileungsi. Berikut adalah matriks mengenai kesesuaian *feng shui* pada Kompleks Kelenteng Cileungsi:

No.	Aturan <i>Feng shui</i> yang dijadikan acuan atau tolok ukur	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Penggunaan warna merah, putih, hijau, kuning, dan biru pada kelenteng	√	-	
2.	Berada di dekat sumber mata air, baik itu berupa mata air, sungai, ataupun laut	√	-	Dalam hal ini, sumber air adalah sungai Cileungsi dan sumber air buatan yakni kolam pada <i>Kwan Im Tong</i> .
3.	Didirikan di atas tanah yang ditinggikan	√	-	Bangunan pada kelenteng Cileungsi didirikan di atas podium dari semen.
4.	Dibangun di tanah yang baik, dalam arti tanah yang bergelombang atau berkelok-kelok	√	-	Kelenteng Cileungsi didirikan di atas tanah yang memiliki kontur bergelombang karena daerah Cileungsi merupakan daerah perbukitan.
5.	Adanya gunung atau pegunungan pada bagian belakang bangunan	√	-	Di bagian belakang Kelenteng Cileungsi terdapat pegunungan Gede-Pangrango.
6.	Memiliki pintu gerbang atau gapura	√	-	Pintu gerbang berupa gerbang Paduraksa.
7.	Arah hadap bangunan ke arah <i>Li</i>	√	-	Arah hadap bangunan utama menghadap ke arah utara magnetik.
8.	Pintu gerbang bangunan menghadap ke arah <i>Li</i>	√	-	Pintu gerbang utama menghadap ke arah utara magnetik.
9.	Jumlah ruangan atau bangunan terdiri dari angka ganjil 1, 5, dan 9	√	-	Jumlah bangunan utama di Kelenteng Cileungsi berjumlah lima buah.

10.	Memiliki <i>impluvium</i> , yakni sebidang halaman kecil di tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat terkumpulnya air hujan yang jatuh dari atap	-	√	Bangunan utama Kelenteng Cileungsi tidak memiliki <i>impluvium</i> .
11.	Ruang pemujaan utama ditujukan untuk dewa utama yang dipuja di Kelenteng tersebut	√	-	Altar utama ditujukan untuk Dewa Hian Tan Kong.
12.	Terdapat dinding padat di sebelah utara	-	√	Pada bagian utara kelenteng adalah pintu gerbang utama.
13.	Terdapat tanah lapang di depan bangunan	-	√	Di depan kelenteng terdapat parit.
14.	Adanya hiasan pada bubungan atap kelenteng	√	-	Hiasan yang terletak pada bubungan atap berupa 2 naga yang mengagap sebuah mutiara.
	Total	11	3	

Berdasarkan matriks di atas, terlihat bahwa pemakaian aturan *feng shui* masih banyak yang diaplikasikan pada bangunan Kelenteng Cileungsi. Adapun pemakaian aturan *feng shui* itu ada 11 buah, sedangkan jumlah aturan *feng shui* yang tidak dipakai sebesar tiga buah. Jumlah pemakaian *feng shui* tersebut lebih besar pada Kelenteng Cileungsi daripada Kelenteng Tanjung Kait. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan keletakan Kelenteng Cileungsi yang lebih baik menurut kacamata *feng shui*; maksudnya di sini adalah letak Kelenteng Cileungsi menurut bentang alamnya lebih memenuhi syarat karena Cileungsi merupakan daerah perbukitan, di bagian selatan dari daerah Cileungsi merupakan daerah pegunungan Gede-Pangrango.

3. 4. Kesesuaian *Feng Shui* pada Lokasi Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pada penerapannya, bangunan Kelenteng Tanjung Kait dan Cileungsi masih banyak menggunakan aturan *feng shui* sebagai acuan di dalam pembangunannya. Akan

tetapi, penerapan aturan *feng shui* tersebut di kedua kelenteng tidak diterapkan secara mutlak. Terdapat bagian-bagian dari aturan *feng shui* di kedua kelenteng tersebut yang tidak digunakan atau hanya disimbolkan sebagai representasi.

Aturan-aturan *feng shui* yang diterapkan di kedua kelenteng tersebut antara lain: penggunaan warna-warna seperti merah, putih, biru, hijau, dan kuning atau emas, penggunaan warna-warna tersebut merupakan lambang atau simbol dari lima unsur dalam *feng shui* (api, air, kayu, tanah, dan logam). Selain itu, pada aturan *feng shui* yang menyatakan bahwa bangunan dibangun di atas tanah yang ditinggikan, kedua kelenteng tersebut mengaplikasikan aturan ini, dalam hal ini tanah yang ditinggikan tersebut disimbolkan dengan cara bangunan-bangunan pada kedua kelenteng tersebut didirikan di atas pondasi yang ditinggikan dan masif.

Aturan *feng shui* yang diterapkan di kedua kelenteng adalah ruang pemujaan utama diperuntukkan bagi dewa utama yang dipuja di kelenteng tersebut, hal ini lebih diperkuat bahwa keletakan dewa utama di dalam suatu kelenteng menunjukkan untuk apa dan siapa kelenteng tersebut dibangun, sebagai contoh, pada Kelenteng Cileungsi, dewa utama yang dipuja adalah *Hian Tan Kong*, ia adalah dewa dataran tinggi dalam kepercayaan Cina, sehingga penempatan Kelenteng Cileungsi diletakkan di daerah dataran tinggi, sedangkan pada Kelenteng Tanjung Kait, ditunjukan pada *Kongco Soe Kong* yang merupakan dewa pelindung para imigran, sehingga mungkin pendirian kelentengnya lebih dapat ditempatkan di manapun.

Kemudian pada kedua kelenteng memiliki pintu gerbang sebagai pembatas area, hal tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku. Kedua kelenteng tersebut tidak memiliki *impluvium* pada bagian antara ruang depan dan ruang suci utamanya.

Aturan-aturan *feng shui* yang tidak diterapkan di kedua kelenteng tersebut atau hanya salah satu kelenteng saja yang menerapkannya antara lain: ada aturan yang menyatakan bahwa bangunan sebaiknya didirikan di dekat sumber mata air, dalam pengaplikasiannya, aliran air seharusnya berada di bagian depan dari bangunan. Hal ini tidak sepenuhnya diterapkan, di Kelenteng Cileungsi aliran sungai Cileungsi berada di sebelah barat (kanan) dari kompleks kelenteng. Lalu,

menurut *feng shui*, bangunan seharusnya didirikan di tanah yang berkontur bukit dan bergelombang karena dianggap sebagai tanah yang baik. Aturan ini diterapkan pada Kelenteng Cileungsi, hal ini dikarenakan kontur tanah di daerah Cileungsi yang berbukit sementara di daerah Tanjung Kait kontur tanahnya relatif datar karena berada di daerah pantai. Adanya gunung atau pegunungan di bagian belakang bangunan juga hanya berlaku di Kelenteng Cileungsi, seperti yang sudah dijelaskan, hal ini dikarenakan letak Cileungsi yang berada pada daerah Bogor dimana terdapat barisan pegunungan Gede-Pangrango.

Selain itu, aturan *feng shui* yang lain adalah adanya dinding padat di sebelah utara bangunan, aturan ini diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait, namun, tidak pada Kelenteng Cileungsi dikarenakan letak jalan raya yang terletak di utara kelenteng sehingga jika ditutup dinding maka akan menghambat mobilitas.

Mengenai arah hadap bangunan yang harus menghadap *Li* atau selatan *feng shui* diterapkan pada Kelenteng Cileungsi, namun, tidak pada Kelenteng Tanjung Kait. Pada Kelenteng Tanjung Kait arah hadapnya menjadi arah timur di dalam *feng shui* mungkin agar memperoleh *Qi* yang baik mengingat banyaknya bangunan di Cina yang juga menghadap ke timur selain menghadap ke selatan. Arah hadap pintu gerbang yang harus menghadap *Li* atau selatan *feng shui* hanya diterapkan pada Kelenteng Cileungsi, kemungkinan hal ini dikarenakan faktor jalan raya yang berada di utara magnetik kelenteng atau selatan *feng shui* kelenteng.

Aturan *feng shui* lain yang menyatakan bahwa seharusnya ada tanah lapang di depan bangunan agar aliran *ch'i* dapat lancar mengalir hanya berlaku pada Kelenteng Tanjung Kait. Pada Kelenteng Cileungsi tidak terdapat cukup ruang terbuka pada bagian depan kompleks kelenteng. Hal ini dikarenakan pemukiman penduduk yang padat. Jumlah ruangan yang menurut *feng shui* terdiri dari angka ganjil misalnya 1, 5, dan 9 hanya berlaku di Kelenteng Cileungsi, pada Kelenteng Tanjung Kait, ruang-ruang utamanya berjumlah empat buah, yakni Ruang Suci utama, Ruang Kongco Obat, Ruang Dharmasala, dan Kelenteng *Hok Tek Cheng Sin*. Demikian pula dengan penggunaan hiasan pada bubungan atap hanya diterapkan pada Kelenteng Cileungsi.